STUDY TENTANG UPACARA KASODO SUKU TENGGER DI DESA MOROREJO KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2010 007 pH
No REG : U-2010/PH/007
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

SITI MUAMMAROH
E02206012

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Siti Muammaroh ini telah diperiksa dan di setujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 5 Agustus 2010

Pembimbing

Feriyani Umi Rosidah, M. Fil. I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Siti Muammaroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 11 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Drs. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 19600914 198903 1 001

Tim Penguji
Ketua

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil I
NIP. 19690208 199603 2 003

Sekretaris

Akhmad Siddiq, Lc, MA
NIP. 19770809 2009 12 1 001

Penguji I

Drs. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 19640918 199203 1 002

Penguji II

Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 19711207 199703 2 003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Studi tentang upacara Kasodo suku Tengger di desa Mororejo, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Itulah judul yang diangkat dalam penelitian ini, dengan beberapa masalahnya, yaitu : sejarah perkembangan masyarakat upacara Kasodo Suku Tengger, pelaksanaan upacara Kasodo Suku Tengger, serta pandangan masyarakat Islam terhadap upacara Kasodo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi dengan beberapa pendekatan-pendekatan, misalnya pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Data tersebut diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi sebagai sumber-sumber penunjang dalam melengkapi data dari lapangan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa upacara Kasodo sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Tengger dan tidak terkikis oleh perubahan zaman, baik secara fisik maupun secara budaya. Munculnya dari upacara ini berawal dari keinginan Roro Anteng dan Jaka Seger memiliki anak, hingga mereka bejanji akan mengorbakan anak terakhirnya, Raden Kusuma. Hingga tiba waktunya, lahar Bromo pun melalap Raden Kusuma dan meminta masyarakat Tengger membawa sesajen ke kawah Bromo setiap tahunnya. Proses pelaksanaan dalam upacara ini hampir sama dengan Hindu, perbedaanya terletak pada pemilihan dukun dan melabuhkan ongkek (sesajen) ke dalam kawah Bromo.

Meskipun penduduk yang tinggal didesa ini mayoritas Islam, berikut adalah sebab-sebabnya : keyakinan yang sangat kuat terhadap leluhur mereka yang rela bekorban demi kesejahteraan dan keselamatan mereka, masih kurangnya pemahaman secara mendalam mengenai Islam karena masih terpengaruh dengan budaya-budaya agama Hindu. Menurut Islam tradisi ini dapat menimbulkan kesyirikan, karena dalam tradisi ini mengandung makna percaya adanya kekuatan lain selain Allah, dan dapat melemahkan keimanan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Penegasan Judul 6
D. Alasan memilih Judul 6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
F. Metodologi Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II LANDASAN TEORI 14
A. Kepercayaan dan Bentuk-Bentuknya 14
1. Pengertian Kepercayaan 14
2. Bentuk-Bentuk Kepercayaan 15
a. Animisme 15
b. Dinamisme 16
B. Pokok-Pokok Ajaran Islam 17
1. Pengertian Agama Islam 17
2. Iman, Islam dan Ihsan 18
3. Syirik 23
C. Kebudayaan dan Masyarakat 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Kebudayaan 28
2. Pengertian Masyarakat 33
3. Kebudayaân dalam Masyarakat 34

BAB III STUDI EMPIRIS TENTANG UPACARA KASODO 36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 36
1. Kondisi Geografis 36
2. Kondisi Penduduk 37
3. Kondisi Keagamaan 38
4. Kondisi Pendidikan 39
5. Kondisi Ekonomi 39
6. Kondisi Sosial Budaya 41
B. Sejarah Masyarakat Suku Tengger 46
1. Arti Tengger 46
2. Asal-Usul Masyarakat Tengger 47
3. Dongeng Terjadinya Pegunungan Kawasan Tengger 49
C. Upacara Kasodo 50
1. Arti Upacara Kasodo 50
2. Sejarah Upacara Kasodo 51
3. Proses Pelaksanaan Upacara Kasodo 54
4. Perlengkapan Upacara Kasodo 60
D. Tujuan, Manfaat dan Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Upacara Kasodo 64
1. Tujuan Upacara Kasodo 64
2. Manfaat Upacara Kasodo 65
3. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Upacara Kasodo 66

BAB IV ANALISIS DATA 68
A. Analisa Terhadap Sejarah Perkembangan Upacara Kasodo 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisa Terhadap Pelaksanaan Upacara Kasodo 69
C. Pandangan Umat Islam Terhadap Upacara Kasodo 71

BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam berbagai dimensi karena agama merupakan bagian dari kebudayaan, agama juga dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi ataupun teknik organisasi. Karena dalam semua kebudayaan yang dikenal tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta ini, maka agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang kita ketahui. Bagi mereka, agama memberi sedikit komponen ketergantungan dari kekuatan dalam masyarakatnya, sehingga orang tersebut tidak berusaha mengubah nasib mereka. Kalau akhirnya ada harapan akan kehidupan yang lebih baik sesudah meninggal, maka orang akan lebih sanggup menerima penderitaan itu dalam kehidupan sekarang.

Agama merupakan sanksi untuk perilaku manusia yang sangat bermacam-macam dengan menanamkan pengertian tentang baik dan jahat. Maka melalui upacaranya agama dapat digunakan untuk memantapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran tentang tradisi lisan. Dan akhirnya, agama memegang peranan penting bagi kehidupan manusia untuk memelihara ketertiban.[1]

Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap rasionalisme Barat menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamika yang besar dalam masyarakat. Meskipun tidak pada tempatnya untuk menyatakan suatu kebenaran metafisis dari suatu agama tertentu, ahli antropologi berupaya menunjukkan bagaimana agama itu dapat mengandung sejumlah "kebenaran" tentang manusia dan masyarakat.

Antony F.C Wallce mendefinikan agama sebagai "seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam".[2] Untuk itu, upacara keagamaan dipandang oleh Wallace sebagai gejala agama yang utama atau "agama sebagai perbuatan" *(religion in action).*

Banyak sekali nilai agama yang berasal dari kegiatan yang timbul dalam prakteknya. Keikutsertaan dalam upacara keagamaan ini dapat menimbulkan suatu rasa "transendensi pribadi" *(personal transendence)*, suatu gelombang keyakinan, rasa keamanan, dan bahkan rasa ektase atau rasa bersatu dengan sesama yang beribadat. Meskipun upacara dan praktek keagamaan sangatlah beranekaragam, bahkan upacara yang bagi kita sangatlah ganjil dan eksotis dapat dibuktikan memiliki fungsi sosial dan psikologis.[3]

---

[1] William A. Haviland, *Antropologi jilid II*, (Jakarta : Erlangga, 1993), 193
[2] Anthony F.C. Wallace, *Religion An Antropological View*, (New York : Random House, 1996), 107
[3] *Ibid.*,197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap agama memiliki tata cara dan aturan yang berbeda, baik dari cara-cara pemujaan terhadap Tuhan maupun dalam upacara keagamaannya. Dalam upacara keagamaan tersebut dapat berupa ritual dan perayaan keagamaan. Ritual keagamaan ini merupakan sarana yang dapat menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek *(in action)*. Ritual ini bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial dari kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga sebuah cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis namun tidak begitu mengganggu bagi yang bersangkutan dan masyarakat sendiri.

Para ahli antropologi telah mengklasifikasikan beberapa tipe ritual yang berbeda-beda, diantaranya upacara **peralihan** *(rites of passage)*, yang mengenai tahapan-tahapan dalam siklus manusia contoh kelahiran, kematian, perkawinan. Dan upacara **intensifikasi** *(rites of intensifications)*, yang di adakan pada waktu kelompok mengalami krisis dan penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu,[4] misalnya upacara grebeg maulud, upacara tani dan yang lainnya.

Tata cara dan aturan yang berbeda-beda dari setiap agama menjadikan bahwa agama tersebut memiliki karakteristik yang tetap berjalan dari masa ke masa, sama halnya dalam Agama Hindu yang berusia cukup tua, sudah tentu memiliki banyak pengalaman dan kejadian penting yang dialaminya.

Meskipun dalam penyebarannya memiliki suatu warna tertentu dengan tempat asalnya di India. Perbedaan itu terutama dalam bentuk tata cara

---

[4] *Ibid.*, 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan Upacara Keagamaan, walaupun hakikat *Sraddha* (keimanannya) yang dimiliki *Sanatana* (tetap abadi) dan *Universal* (sama).

Hal ini perlu disadari karena agama Hindu memiliki 3 komponen pokok yang mendasar, yaitu:

1. *Tattwa Darsana* : *Sraddha (filsafat)*
2. *Sila Sasana* : *Pendidikan Budhi pekerti (etika)*
3. *Yadnya Upacara* : *Pelaksanaan Upacara (ritual)*

Dari kerangka tersebut, poin 1 dan 2 merupakan unsur yang terpenting dan bersifat kekal dan universal. Sedangkan Yadnya Upacara sebagai pelaksanaan lahir upacara keagamaan Hindu menampilkan bentuk yang berbeda serta bervariasi sesuai dengan kemampuan dan imajinasi serta budaya umat setempat dalam mempersiapkan ajaran yang mereka yakini. Di samping itu, perbedaan tata upacara juga dipengaruhi oleh Dresta (adat istiadat) masyarakat penganutnya.

Hal ini disebabkan karena agama Hindu mengakui tempat yang layak bagi pertumbuhan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang telah berlaku, sepanjang tradisi dan kebudayaan itu tidak bertentangan dengan Dharma Agama, adat istiadat maka tradisi tersebut memiliki nilai yang positif dan baik yang telah ada dan hidup di lingkungan suatu masyarakat. Oleh agama Hindu dipelihara dan dikembangkan kelestariannya serta dijadikan modal yang memperkaya budaya agama Hindu selanjutnya. Faktor inilah yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk dan corak warna lahiriyah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraneka ragam dari pelaksanaan upacara agama Hindu, antara satu tempat dengan tepat yang lainnya.

Pada tahun 1973 itu pula, Agama Hindu Dharma Bali mulai berpengaruh di Kawasan Tengger. Hal ini dapat dilihat dari pergantian salam agama Hindu Tengger dengan salam baru yang berbunyi *Om Swastyastu.* Selain itu Simanhadi juga mengatakan bahwa upacara adat yang dilakukan menunjukkan adanya salah satu upacara Hindu, yang di kenal dengan upacara Galungan.[5] Masyarakat suku Tengger memiliki beragam budaya yang sarat dengan nilai-nilai ritual yang bersifat unik dan menarik untuk dikaji. Keberagaman budaya itu, diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang selalu ditaati dan dijunjung tinggi.

Kuatnya sistem dan nilai sosial pada masyarakat Tengger, tentunya tidak lepas dari keteguhan agama Hindu yang tidak lepas dari hal-hal yang bersifat adat, hal inilah yang mengeratkan hubungan antara agama dan adat. Seperti dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, misalnya upacara Kasodo, Karo, Unan-unan dan lain-lain.

Upacara ritual Kasodo ini yang kemudian dikenal dengan Hari Raya Kasodo yang diperingati setiap tanggal 15 bulan purnama pada bulan Kasodo (bulan ke-12) menurut perhitungan kalender masyarakat Tengger, walaupun tata cara ritual ini mirip dengan Hindu, namun pelaksanaannya tidak diberlakukan pada masyarakat Hindu pada umumnya tapi hanya dilakukan oleh masyarakat Tengger di Gunung Bromo. Tentu saja, dalam upacara ini

---

[5] Nuruddin, Vina Slavina, Deden Fathurrahman, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Hingga penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang upacara Kasodo ini dan hubungannya dengan masyarakat Islam yang ada di desa Mororejo ini. Untuk lebih jelasnya, kita akan membahasnya lebih dalam mengenai upacara Kasodo ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan upacara Kasodo Suku Tengger di desa Mororejo?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara Kasodo Suku Tengger di Desa Mororejo?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Islam Terhadap Upacara Kasodo?

C. Penegasan Judul

Untuk memahami dan memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul di atas, maka perlu adanya penegasan judul "Upacara Kasodo Masyarakat Suku Tengger di Desa Mororejo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan", agar tidak terjadi salah interpretasi.

Adapun penegasan dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

Studi : Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.[6]

---

[6] W.J.S Poeswadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), 965

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara : Melakukan suatu perbuatan tertentu menurut aturan adat yang lazim dan dilakukan sejak dahulu kala.[7]

Kasodo : Perayaan atau upacara yang sudah menjadi kebudayaan yang dilakukan setahun sekali pada tanggal 14 malam pada bulan Kasodo menurut perhitungan masyarakat Tengger, disebut juga Yadnya Kasodo yang merupakan amanat dari Raden Kusuma.[8]

Suku Tengger : Masyarakat yang hidup di bawah lereng Gunung Bromo.

Desa Mororejo : Adalah sebuah desa yang berada beberapa Km dari Gunung Bromo dan masuk wilayah Pasuruan yang di jadikan sebagai obyek penelitian.

Tosari : Salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan yang memiliki kawasan wilayah sebesar 84,29 km.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah :

1. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang Upacara Kasodo ini, sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap akademisnya.
2. Upacara ini merupakan salah satu upacara yang terbesar dalam masyarakat Tengger yang perlu dilestarikan.

---

[7] Hartono, *Kamus Praktis Bhs. Indonesia*, (Surabaya : Rineka Cipta, 1992), 3
[8] Ayu Sutarto, *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, (Jember : Lemlit Unej, 2008),79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

   a. Untuk mengetahui sejarah upacara Kasodo Suku Tengger di desa Mororejo.

   b. Untuk mengetahui pelaksanaan dari upacara Kasodo Suku Tengger di Desa Mororejo.

   c. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Islam terhadap Upacara Kasodo.

2. Manfaat Penelitian

   Manfaat dari penelitian ini adalah :

   a. Sebagai pengembangan khasanah keilmuan (Ilmu Perbandingan Agama), khususnya Antropologi Agama, Fenomenologi Agama dan Sosiologi Agama.

   b. Sebagai bahan penulisan skripsi untuk memenuhi Program Sarjana 1 (S1) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

   Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Agar memperoleh data yang dapat membantu pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya yang berhubungan dengan peristiwa.[9] Dalam hal ini peneliti melekukan penelitian secara mendalam menurut pendekatan sejarah mengenai upacara Kasodo.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh upacara ritual dalam kehidupan bermasyarakat khususnya umat Islam yang ada di desa Mororejo, serta fungsi dan tujuan pelaksanaan upacara Kasodo.

c. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan agama dengan berbagai masalah ataupun fenomena kehidupan manusia, hingga terjadi keakraban dan fungsional di antara keduanya.[10]

2. Sumber yang Digunakan

Untuk menggali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti.[11] Sumber ini bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti lapangan, dimana peneliti terjun langsung untuk mencari data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

---

[9] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004),cet 9, 47
[10] *Ibid.*, 38
[11] S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996),143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber sekunder, yaitu merupakan sumber data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan,[12] yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok orang yang menjadi sasaran penelitian, yang menjadi populasi disini adalah masyarakat desa Mororejo, kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari anggota populasi, dalam penelitian ini jumlah sampel tidak ditentukan.[13] Karena sampel yang dipilih adalah orang yang memiliki power dan otoritas yang kemudian berkembang.

4. Informan

Sampel pada penelitian ini tidak digunakan secara rinci dan karena responden yang dijadikan sampel kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya sehingga sampel bertambah terus yang disebut *snowball sampling.*[14] Penentuan sampel sumber data, pada proposal ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan.[15]

Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek

---

[12] *Ibid.*, 143
[13] Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 81
[14] *Ibid.*, 84
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), Cetakan Keempat, 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ini adalah si peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrumen*, dalam mengumpulkan data sehingga harus terjun langsung ke lapangan secara aktif.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif maka kiranya tidak hanya satu teknik saja yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, dengan jalan sebagai berikut:

a. ervasi (pengamatan), adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langkah terhadap obyek yang diteliti.[16] Metode ini digunakan untuk menggali data secara deskriptif tentang kepercayaan masyarakat desa Mororejo tentang upacara Kasodo.

b. Interview (wawancara), yaitu pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab secara sepihak yang berjalan secara sistematis yang berlangsung berdasarkan pada tujuan penelitian.[17] Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data dari tokoh masyarakat serta masyarakat desa ini guna memperoleh informasi tentang sejarah upacara Kasodo dan perilaku keagamaan masyarakat Islam Suku Tengger Desa Mororejo dan informasi lain yang dianggap perlu.

---

[16] Hadi Sutrisno, *Methodologi Reseach jilid II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), 136
[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi, yaitu mencari data tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengetahui data yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara Kasodo tersebut.[18]

6. **Teknik Analisa Data**

a. Metode Induktif, yaitu pembahasan yang bersifat fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang bersifat konkrit, yang kemuadian dari fakta ataupun peristiwa tersebut untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum[19] tentang kepercayaan masyarakat Tengger terhadap upacara Kasodo di desa Mororejo.

b. Metode Deduktif, yaitu apa saja yang dianggap benar pada suatu peristiwa dalam suatu kelas atau jenis masyarakat, maka secara logika dan otomatis dapat ditarik kesimpulan, bahwa kebenaran dalam masy rakat tersebut menjadi kebenaran bagi peristiwa yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini, dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam penelitian dan sub-sub babnya sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan

---

[18] _____, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Bumi Aksara,1996), Cet III, 113

[19] Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Social*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan manfaat penelitian, sampel sumber data, metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, populasi, informan, metode pengumpulan data dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, Landasan Teori dari kepercayaan, yang memuat pokok-pokok ajaran dalam Islam serta menjelaskan tentang kebudayaan dalam masyarakat.

Bab tiga, Studi Empiris Tentang Upacara Kasodo yang meliputi : Gambaran umum terdiri dari kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, dan kegiatan sosial budaya. Sub bab yang kedua adalah Sejarah Masyarakat Suku Tengger, yang terdiri dari arti Tengger, asal-usul masyarakat Tengger dan dongeng terjadinya pegunungan kawasan Tengger. Sub bab yang ketiga tentang Upacara Kasodo yang meliputi pengertian, Sejarah munculnya upacara Kasodo, Proses pelaksanaan dan perlengkapan upacara. Sub bab yang terakhir adalah Tujuan, Manfaat dan Pandangan masyarakat terhadap Upacara Kasodo.

Bab empat, Analisa Data yang meliputi: analisa dari sejarah upacara Kasodo, Pelaksanaan upacara Kasodo dan pandangan Islam terhadap pelaksanaan ritual tersebut.

Bab lima, Penutup yang merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kepercayaan dan Bentuk-bentuknya

1. Pengertian Kepercayaan

Dalam bahasa Inggris *faith, belief* artinya keyakinan, kepercayaan. Kata kepercayaan menurut ilmu pengetahuan, mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

a. Iman kepada agama.

b. Anggapan dan keyakinan, bahwa benar sungguh ada, misalnya kepada Dewa-dewa atau roh-roh halus.

c. Dianggap jujur dan benar, misalnya orang kepercayaan.

d. Setuju terhadap kebijaksanaan pemerintah atau pengurus.[16]

Sedangkan menurut istilah di Indonesia adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di luar agama maupun di dalam agama.[17] Sedangkan bagi kelompok penganut aliran kepercayaan, hal ini merupakan suatu aliran yang memiliki faham yang bersifat dogmatis dalam adat istiadat kehidupan sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai nenek moyang.

---

[16]Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia,* (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1990),9

[17] *Ibid.*, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Islam disebut dengan *Iman*, yang artinya percaya. Para ulama' mendefinisikan sebagai sesuatu yang terikat kepadanya hati dan hati nurani.

2. Bentuk-bentuk Kepercayaan

a. Animisme

Animisme berasal dari bahasa Yunani dari kata *anima, anime*. Sedangkan dalam bahasa Sansekerta disebut *Prana, dama* bahasa Ibrani artinya napas atau jiwa. Ini adalah ajaran tentang kejiwaan.[18] Jika kita lihat dari pandangan sejarah Agama, istilah tersebut mengndung arti kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan jasad manusia. Makhluk tersebut merupakan unsur pembentuk dari manusia. Sedangkan pengertian yang lain adalah kepercayaan terhadap ruh yang terdapat pada benda-benda seperti batu, kayu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-makhluk lain yang ada di dunia ini. [19]

Animisme banyak kita jumpai di berbagai bangsa, terutama pada masyarakat primitif misalnya suku-suku bangsa Afrika, Suku-suku di Amerika, dan lain-lain. Bahkan di Indonesia kepercayaan ini masih sangat banyak, misalnya di Jawa, Irian Jaya. Hal ini mungkin dikarenakan adanya pengaruh dari agama-agama terdahulu, Hindu dan Budha yang dianut oleh Kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Animisme dapat digolongkan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1) Kepercayaan terhadap Alam

---

[18] Zakiyah Darajat, *Perbandingan agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 24
[19] Kamil Kartapraja, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, ... 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kepercayaan terhadap benda-benda keramat

3) Kepercayaan terhadap binatang-binatang

4) Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang[20]

Dengan bermacam-macam kepercayaan ini, berarti bermacam-macam pula persyaratan yang diperlukan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Disamping itu, juga menyita waktu dan biaya yang cukup dalam pelaksanaannya.

Upacara-upacara yang dilaksanakan tidak hanya dalam ibadah saja, tetapi juga dilakukan dalam perkawinan, kelahiran bahakan kematian. Karena menurut mereka semua upacara itu dilakukan agar membawa ketanangan dan ketentraman jiwa seseorang maupaun masyarakat.

b. Dinamisme

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamos,* dalam bahasa Inggris menjadi *dynamic* yang artinya kekuatan, kekuasaan khasiat ataupu daya. Jadi dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai barang, batu, tumbuhan, maupaun benda mati.sehingga kekuatan tersebut dapat memancar kepada lingkungan disekitarnya.

Menurut Zakiyah Darajat, dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa berbagai benda memiliki kekuatan dan kesaktian, seperti api, tumbuhan dan lain-lain.[21]

---

[20] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 42
[21] Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama*..... 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang-barang tersebut di golongkan menjadi 3 bagian, yaitu :

1) Benda-benda Keramat, yakni benda-benda yang memilii kekuatan luar biasa hingga menimbulkan kesan ghaib. Seperti keris, cincin dan sebagainya.
2) Binatang-binatang keramat, maksudnya adalah binatang-binatang yang tidak boleh dibunuh pada waktu-waktu tertentu(waktu suci), misalnya harimau, buaya, ular dan sebagainya.
3) Orang-orang Keramat, yaitu manusia yang dianggap suci atau keramat, bertuah dan sebagainya yang dihormati oleh orang lain. Karena menurut mereka manusia tersebut memiliki kekuatan ghaib baik karena keturunannya maupun karena ilmunya.

B. Pokok-Pokok ajaran Islam

1. Pengertian Agama Islam

Pengertian Islam secara teoritis adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Pada hakekatnya ajaran-ajaran yang dibawa bukan hannya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi dalam kehidupan manusia. Yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist, sumber-sumber tersebut merupakan bagian pilar yang penting dalam kajian Islam. Hal ini dimunculkan sebagai pijakan dan pegangan manusia dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat theologis maupun humanistik.[22]

---

[22] Team IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press,2005),cet III, 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kedua sumber di atas memuat komponen agama Islam. Komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Perlu kita ketahui juga, bahwasanya pokok-pokok ajaran agama Islam yang dibawa oleh Malaikat Jibril yang didiskusikan dengan Nabi Muhammad SAW ditengah-tengah para sahabat Nabi, dapat disimpulkan atas tiga ajaran pokok, yaitu : Iman, Islam dan Ihsan.[23]

2. Iman, Islam dan Ihsan

2.1. Iman

Dalam Islam hal ini disebut juga dengan Iman, yang berarti percaya. Iman yang berasal dari bahasa Arab, mempunyai akar kata yang sama dengan kata "*aman*" dan "*amanah*". Iman lebih berkonotasi sebagai kata kerja, bukanlah sebagai kata benda. Yaitu, sikap religious. Hal ini dapat terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya pada Tuhan yang diyakininya ialah satu-satunya Dzat Yang Maha Kuasa, sehingga hanya kepada-Nya seseorang yang beriman menyadarkan makna dan tujuan hidup, bukan kepada orang lain.[24]

Iman yang benar itu harus dipenuhi dengan 3 syarat, yaitu :

a. Pengakuan dengan hati
b. Pengucapan dengan lisan
c. Pengamalan dengan anggota badan

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, sebagai berikut :

---

[23] Permadi .K., *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), cet II, 4
[24] _____, *Iman dan Taqwa menurut Al-Qur'an* (Jakarta : Rineka Cipta,1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman adalah Pengakuan dengan hati, Pengucapan dengan lisan dan Pengamalan dengan anggota badan. (HR. Muslim).

Jadi Iman yang benar adalah seluruh aturan yang diberikan oleh Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.[25]

Rukun Iman dalam Islam terdiri dari enam perkara, yaitu :

a. Percaya kepada Allah

Iman kepada Tuhan merupakan syarat utama dari agama. Tidak ada agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan. Dengan adanya atau diciptakannya manusia, telah diakui adanya Allah. Dan ini bukanlah hal yang sulit.

b. Percaya kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah tanpa jasad yakni terdiri dari rohani semata. Malaikat ini diciptakan sebelum manusia.

Al-qur'an dan sabda Nabi memberikan petunjuk tentang adanya yang gaib seperti malaikat. Dia adalah tenaga yang diciptakan oleh Allah untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu. Ada sepuluh Malaikat yang dipercayai oleh umat Islam, antara lain : Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Atid, Raqib, Munkar, Nakir, Malik dan Ridwan.

c. Percaya kepada kitab-kitab Allah

Kitab suci merupakan pegangan hidup dan pedoman yang akan menuntun umat manusia dalam kehidupannya yang berasal dari Allah dibawa oleh Malaikat, untuk disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-rasulnya guna

---

[25] Syahaiman, Zaini, *Tinjauan Analitis Tentang Iman, Islam dan Amal* (Malang : Kalam Mulia,1984), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan kepada umat manusia. Ada empat kitab yang diturunkan oleh Allah untuk diimani oleh manusia, yaitu:

1) Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa a.s
2) Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud a. s
3) Injil, diturunkan kepada Nabi Isa a.s
4) Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

d. Percaya kepada Rasul-rasul Allah

Nabi adalah manusia pilihan Allah yang menerima wahyu dari-Nya dan menyampaikan kepada umat manusia sekeilingnya. Dan jika Nabi itu, mendapat tugas yang lebih khusyu' misalnya menyampaikan suatu agama atau mengembalikan ajaran yang sudah rusak maka ia disebut sebagai Rasul.

Al-Qur'an menyebutkan dua puluh lima nama Nabi yang wajib kita ketahui, yaitu : Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayub, Syu'aib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilsaya', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad.

e. Percaya kepada Hari Kiamat

Hari Kiamat disebut juga hari kebangkitan, dimana manusia akan dibangkitkan setelah kematian mereka. Hidup yang kedua inilah yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan dan penciptaan manusia. Yang sifatnya kekal, dan tidak fana' seperti hidup kita saat ini. Bagi orang yang beriman, hal ini tidak akan menjadi sebuah kebingungan, karena dengan iman yang benar maka hal ini akan menjadi sesuatu yang mudah untuk didapatkan. Di kehidupan inilah manusia akan merasakan hidup sehat sesuai dengan amalnya ketika di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Percaya kepada Qodlo' dan Qodar

Arti dari Qodlo' dan Qodar adalah kepastian dan ketentuan. Maksudnya adalah kepastian dan ketentuan dari Allah SWT terhadap makhluk ciptaannya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya Qodar itu adalah suatu peraturan yang umum yang telah diciptakan oleh Allah untuk menjadi dasar alam ini, yang menjadi sebab dan akibat. Telah menjadi sunnatullah (hukum Allah) yang abadi, dimana manusia juga terikat pada hukum itu. Misalnya Allah telah menentukan jalan kehidupan kita, kelahiran kita dan bahkan kematian kita. Maka semua itu adalah kepastian dan ketentuan dari Allah, sedangkan kita sebagai manusia hanya bisa menjalankan kehendak-Nya.

Selain rukun Iman, masih ada beberapa hal lain yang juga wajib kita imani, yaitu :

1) Rububiyah (spiritual), yaitu yang berhubungan dengan makhluk ghaib, seperti adanya roh, dalam jasad manusia, jin dan syetan.
2) Ketuhanan, yaitu yang berhubungan dengan nama, sifat, kudrat atau kekuasaan Allah. Misalnya kekuasaan Allah dalam Isro' Mi'roj.
3) Kenabian/kerasulan, yang menyangkut dengan sifat-sifat dan kesucian para Nabi.
4) Sam'iyah, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan alam gaib, seperti alam barzah, padang mahsyar, tanda-tanda kiamat, dan hidup sesudah mati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2. Islam

Kata Islam juga berasal dari bahasa Arab, yaitu : *Aslama, Yuslimu, Islaman* yang artinya tunduk, patuh, selamat dan menyerahkan diri. Sedangkan menurut istilah yaitu, agama yang mengajarkan manusia untuk berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Yang dimaksud tunduk atau menyerah diri adalah mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Ada lima kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam (muslim), yaitu :

1) Mengucapkan dua kalimat syahadat
2) Mengerjakan sholat lima waktu dalam sehari semalam
3) Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan
4) Membayar zakat
5) Menunaikan haji ke Baitullah di Mekkah, bila mampu

2.3. Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa Arab *Ahsan* yang artinya berbuat baik, sedangkan menurut istilah adalah berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan dilandasi kesadaran dan keikhlasan. Berbakti kepada Allah yakni berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dan semua itu dilakukan semata-mata karena Allah.

Ihsan ada empat macam, yaitu :

1) Ihsan terhadap Allah, yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ihsan terhadap diri sendiri, yakni mengerjakan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan menghidarkan diri dari hal yang merugikan diri sendiri.
3) Ihsan terhadap sesama manusia, yakni berbuat baik kepada saudara berdasarkan keturunan, tetangga ataupun seagama.

Hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan sangat erat, bagaikan segitiga sama sisi. Jadi segitiga tersebut tidak akan terbentuk jika ketiga sisinya tidak saling mengait. Namun dari ketiganya memiliki ciri masing-masing. Iman lebih menekankan pada segi keyakinan dalam hati, Islam merupakan sikap untuk berbuat atau beramal sedangkan Ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk tindakan nyata. Ihsan inilah yang menjadi ukuran tebal dan tipisnya Iman dan Islam seseorang.[26]

3. Syirik

Syirik artinya menyekutukan Allah SWT dalam beribadah dengan salah satu diantara makhluk-Nya. Sebab-sebab syirik, yaitu :

a. Pengagungan, pemuliaan dan penghormatan yang berlebihan.
b. Bersandar kepada sesuatu yang dapat diketahui oleh panca indera saja dan meremehkan yang diluar panca indera.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾

[26] Alfat Masan, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : PT Karya Toha Putra,1994), 6-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya". (QS. Al-Baqoroh : 55)[27]

c. Mengutamakan hawa nafsu

d. Bersikap sombong

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم
بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٥٦

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya dia Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Mu'min : 56)[28]

e. Ridha pada para pimpinan yang menindas manusia dan tidak berhukum kepada hukum Allah SWT dan rasul-Nya.

3.1. Bentuk-bentuk syirik

a. Meyakini bahwa Meyakini bahwa ada yang memiliki kekuatan atau dapat memberi manfaat dan madharat selain Allah SWT.

b. Mendekatkan diri dengan memuja kepada sesuatu dengan keyakinan bahwa dengan sesuatu itulah ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

c. Memohon pertolongan kepada orang mati, ruh, atau jin untuk memudahkan urusannya.

---

[27] Departeman Agama Islam RI, *al-Qur'an dan terjemahannya,* (Bandung : CV. Dipenogoro, 2000), 18

[28] *Ibid.*, 529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Cinta (mahabbah) dan loyalitas (wala') yang salah. Cinta dan loyalitas hanya boleh diarahkan kepada Allah SWT, Rasul SAW dan orang-orang yang beriman dan bertakwa dan tidak boleh diarahkan kepada: Orang-orang yang menentang agama Allah SWT dan orang-orang yang mengejek hukum-hukum Allah SWT. Jika ia mencintai sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT atau karena lebih mencintai sesuatu sehingga ia berani melanggar hukum Allah maka ia telah syirik.

e. Beranggapan bahwa aturan/hukum buatan manusia lebih baik dari hukum Allah SWT atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

f. Sihir.

فَلَمَّآ أَلْقَوْاْ قَالَ مَامُوسَىٰ جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan.(QS. Yunus :89) [29]

g. Perdukunan. Barangsiapa yang mendatangi dukun dan membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad. (HR Abu Daud).

h. Bersumpah dengan selain Allah: "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah syirik." (HR Tirmidzi).

i. Menggantungkan jimat yang isinya selain ayat al-Qur'an. Barangsiapa menggantungkan jimat (tamimah) maka ia telah syirik. (HR Ahmad); Jika

[29] *Ibid.*, 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa ayat al-Qur'an, maka ada yang membolehkan dan ada yang melarang.

j. Mantera dan jampi-jampi. Sesungguhnya bermantera (ar-ruqa'), dan jimat (tama'im) dan pekasih/pelet (at-tiwalah) adalah syirik. (HR Ibnu Majah).

k. Menyembelih untuk selain Allah. Bersabda nabi SAW: Ada seorang yang masuk naar karena lalat dan seorang lainnya yang masuk jannah karena lalat. Maka para sahabat ra bertanya: Bagaimana bisa begitu wahai Rasulullah? Maka jawab nabi SAW: Dua orang lelaki lewat pada suatu kaum yang memiliki berhala yang tidak boleh dilewati tanpa berkorban sesuatu. Maka kaum itu berkata kepada lelaki yang pertama: Sembelihlah kurban! Jawab lelaki tersebut: Aku tidak punya sesuatu untuk dikorbankan. Maka kata kaum tersebut: Berkurbanlah walau hanya dengan seekor lalat! Maka lelaki itu melakukannya dan ia bisa lewat dengan selamat, tetapi ia masuk naar. Maka hal yang sama terjadi pada lelaki yang kedua, saat diminta berkurban ia menjawab: Aku tidak akan berkurban kepada sesuatu pun selain Allah 'Azza wa Jalla, maka lelaki yang kedua ini dipenggal kepalanya oleh mereka dan ia masuk jannah. (HR Ahmad).

l. Syirik kecil,yaitu Riya'. Merasa senang saat orang lain melihat perbuatan baiknya dan menambahinya, dan merasa malas saat tak ada yang melihatnya dan menguranginya. Kata nabi SAW: Yang paling aku takutkan terjadi atas kalian adalah syirik kecil, maka kata para sahabat ra: Apakah itu syirik kecil wahai Rasulullah? Jawab nabi SAW: Riya'. (HR Ahmad dan Abu Daud). Seperti dalam surat Al-Kahfi ayat 110 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi : 110)

3.2. Dampak Syirik

a. Memadamkan cahaya fithrah yang bersih. Manusia dilahirkan berada dalam fithrah tauhid yang suci, maka orangtua, lingkungan dan hawa nafsunyalah yang memadamkan fithrah tersebut dari tauhid yang lurus.

b. Mematikan kesucian jiwa. Jiwa yang bertauhid takkan tenggelam dalam lumpur hawa nafsu, karena hawa nafsu bersifat menurunkan jiwa manusia kebumi sementara ruh mengangkat ke langit dan melihat ke alam malakut. Maka jiwa yang melakukan syirik akan jatuh ke jurang kerendahan dan kehinaan.

c. Menghilangkan sifat 'izzah (kemuliaan). Kemuliaan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya dan orang beriman. Seorang yang berbuat syirik takkan pernah memiliki kemuliaan dan takkan pernah merasakannya karena ia telah bersandar kepada sesuatu yang rendah dan hina.

d. Menggugurkan semua amal baik. Dosa yang paling besar dan paling dahsyat bahayanya adalah syirik, karena syirik langsung menyentuh nilai-nilai tauhid yang paling mendasar dan aspek ketuhanan yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam agama Islam, yaitu pengakuan syahadah akan ke-Maha Esa-an Allah SWT dari segala sekutu dan tandingan.

e. Kekal dan abadi di naar. Maka sebagai hukumannya pun paling berat yaitu kekal di naar, dan tidak mendapatkan kesempatan pengampunan sama sekali dari Allah SWT, padahal Ia adalah yang Maha Penyayang (karena pelanggaran ini adalah kesalahan yang memang tidak dapat dan tidak boleh dimaafkan).[30]

C. Kebudayaan dan Masyarakat

1. Kebudayaan

1.1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau **kebudayaan** berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata *budi* berarti tabiat, akal, pikiran, perbuatan dan upaya. Sedangkan kata *daya* berarti kekuatan atau tenaga. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Jadi, *budaya* adalah kekuatan bathin dalam berupaya menuju kebaikan. Adapun arti yang lain berarti daya, upaya manusia untuk menciptakan suatu keindahan.[31] Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat

---

[30] Alfat Masan, *Aqidah Akhlak*.....,100

[31] Budi Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia, 2000), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.[32] Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Edward Burnett Tylor juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.[33]

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan

---

[32] Selo Soemardjan dan Soelaeman Soermardi, *Setangkai Bunga Sosiologi edisi pertama*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fak Ekonomi UI, 1964), 115

[33] *Ibid.*, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1.2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan dalam setiap bangsa memiliki unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kedaulatan sebagai satu kesatuan. Beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluaraga dan kekuasaan politik.
b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi: sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama), dan organisasi kekuatan (politik).[34]

1.3. Wujud dan Komponen Kebudayaan

Menurut Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang tiga wujud kebudayaan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Gagasan (Wujud ideal), adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
b. Aktivitas (tindakan), adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
c. Artefak (karya), adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa

[34] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994),192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.[35]

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

a. Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
b. Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.[36]

---

[35] Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Bumi, t.t), 201-202
[36] *Http://wapedia.mobi/id/Nilai_Sosial*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat

2.1. Pengertian Masyarakat

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia, yaitu :

a. Menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
b. Menurut Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
c. Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan suau kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
d. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/ kumpulan manusia tersebut.[37]
e. Menurut Peter L.Berger, masyarakat adalah suatu tempat dari keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan tersebut terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.[38]

---

[37] *Http://organisasi.org/ilmu_pengetahuan/sosiologi*
[38] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi : Memahami dan Mengkaji Masalah untuk kelas X,* (Bandung : Grafindo Media Pratama,2007), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2. Unsur-unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto alam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini :

a. Berangotakan minimal dua orang.
b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.[39]

3. Kebudayaan Dalam Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengetur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidupnya, dengan akal budinya, dan struktur fisik yang dapat mengubah lingkungannya yang berdasarkan pada pengalaman. Selain itu, juga menuliskan tentang kebudayaan yang ada di sekitarnya sehingga dapat dikonsepsikan bahwa kebudayaan itu juga menganalisis masalah-masalah hidup social-kebudayaan masyarakat.

Dalam masyarakat disebutkan bahwa manusia selalu memperoleh kecakapan, pengetahuan baru, sehingga selalu bertambah isinya. Kebudayaan

---

[39] *Http://organisasi.org/ilmu_pengetahuan/sosiologi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang bersifat comulatif, tertimbun. Jika diibaratkan : manusia adalah sumber kebudayaan, masyarkat adalah danau besar, dimana sumber-sumber itu tertimbun, meskipun manusia itu mengambil berkali-kali, maka air dalam danau tersebut tidak akan habis. Melainkan akan bertambahbanyak karena akan selalu ditambah oleh orang yang mengambil air itu. Jadi erat sekali hubungan kebudayaan dan masyarakat. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa masyarakat dan juga sebaliknya, masyarakat tidak akan eksis tanpa adanya kebudayaan. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.[40]

Adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu merupakan sebuah bantuan yang besar sekali, dalam melatih diri untuk memperoleh dunia yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak perlu lagi menggali dan memulai yang baru, tetapi mereka dapat menyempurnakan bahan-bahan lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara, yang wajib diteruskan oleh generasi-generasi baru. Selain itu, kebudayaan juga dianggap sebagai jalan atau arah bagi masyarakat dalam bertindak dan berpikir, yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental sehingga kebudayaan ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan individu maupun masyarakat.[41]

---

[40] Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), cet. kedua, 36
[41] *Ibid.*, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG UPACARA KASODO

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Mororejo adalah salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Tosari, ketinggianya kurang lebih 1.000 M dari permukaan laut. Daerah ini merupakan dataran tinggi atau pegunungan yang memiliki temperatur paling rendah, yaitu hingga 50C. Curah hujan rata-rata berada di bawah 1.750 milimeter dengan rata-rata hari hujan 66 - 138 HH. Kecepatan angin berkisar rata-rata antara 12 - 30 knot.[42]

Kecamatan Tosari merupakan salah satu wilayah yang dihuni masyarakat Tengger Gunung Bromo dari Brang Kulon (Pasuruan), yang memiliki wilayah dengan jumlah 8 desa, dengan masing-masing wilayah memiliki sub wilayah yang disebut dukuh/dusun. Berikut merupakan desa-desa yang ada di Kecamatan Tosari yaitu : Desa Kandangan, Desa Mororejo, Desa Ngadiwono, Desa podokoyo, Desa Wonokitri, Desa Tosari, Desa Baledono, dan Desa Sedaeng.

Secara geografis, Desa Mororejo mempunyai luas wilayah 347,610 Ha yang terdiri dari :

---

[42] *Dinas Peiwisata Prov.Jatim kab.Pasuruan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tanah sawah : - Ha

b. Tanah Tegal : 337.610 Ha

c. Tanah Pekarangan/ Perkampungan : 4 Ha

d. Lain-lain (Hutan, Sungai Kuburan, jalan) : 5 Ha

Desa Mororejo ini memiliki 2 Dusun yaitu : dusun Mororejo(gemboyo) dan dusun Kandang sari. Dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Desa Kandangan Kecamatan Tosari

b. Sebelah Timur : Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari

c. Sebelah Selatan : Desa Podokoyo Kecamatan Tosari

d. Sebelah Barat : Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur

2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data yang tercatat pada statistik terakhir bulan Mei 2010, jumlah penduduk desa Mororejo seluruhnya berjumlah 1926 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 954 jiwa dan perempuan sebanyak 972 jiwa.

Jumah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Tabel I

No.	Usia Penduduk (Th)	Jumlah Jiwa
1	0 – 5	119
2	6 – 14	322
4	15 – 60	1.435
5	61 keatas	50
Jumlah		1.926

Sumber Data : kantor balai desa Mororejo 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Keagamaan

Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel II

No.	Lulusan Sekolah	Jumlah Jiwa
1	Islam	1.351
2	Kristen	-
3	Protestan	90
4	Hindu	486
5	Budha	-
6	Kong Hu chu	-
7	Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan YME	-
	Jumlah	1.926

Sumber Data : kantor balai desa Mororejo 2010

Masyarakat Desa Mororejo merupakan masyarakat yang multikultural, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, yakni Islam, Hindu dan Protestan. Namun Islam menjadi agama mayoritas yang dianut di Desa Mororejo ini.[43] Kehidupan kegamaan di desa ini tumbuh dan berkembang dengan baik, meskipun mereka berbeda agama tetapi mereka sangat menjunjung kerukunan dan toleransi dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Mereka juga cukup taat dalam menjalankan ibadah mereka masing-masing, hal ini juga ditunjang oleh sarana ibadah yang cukup memadai, seperti pada tabel dibawah ini :

[43] Marsinah, masyarakat desa Mororejo, *Wawancara* tgl 13 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Tempat Ibadah sesuai dengan Agamanya

Tabel III

No.	Bangunan	Jumlah
1	Masjid	5 buah
2	Musholla	10 buah
3	Gereja	2 buah
4	Pura	2 buah

Sumber Data : kantor balai desa Mororejo 2010

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan masyarakat desa Mororejo bisa dibilang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel IV

No.	Lulusan Sekolah	Jumlah Jiwa
1	SDN/MI/Sederajat	1.546
2	SLTP/MTs/sederajat	67
3	SMU/K/MA	23
4	Akademi (D1-D3)	4
5	Sarjana Perguruan Tinggi	11
	Jumlah	1.926

Sumber Data : kantor balai desa Mororejo 2010

5. Kondisi Ekonomi

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel V

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani Pemilik Sawah	502
2	Petani Penggarap	1.259
3	Buruh Tani	75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Karyawan Perusahaan/ Pabrik	5
5	Pedagang/Penjual Makanan/ Warung/ Toko	25
6	Pegawai Negeri/ Pensiunan	10
7	Pengemudi (Mobil, Becak, Ojek)	30
8	Tukang/ Buruh Bangunan	16
9	Wira swasta / Wira usaha	4
	Jumlah	1.926

Sumber Data : kantor balai desa Mororejo 2010

Secara umum, kondisi ekonomi desa Mororejo ini cukup baik sesuai dengan tabel diatas, rumah-rumah dikawasan tersebut juga kebanyakan terbuat dari tembok (bersifat permanen). Mengingat cuaca yang sangat dingin di daerah tersebut, jadi setiap rumah pasti memiliki tungku untuk menghangatkan tubuh. Selain itu, mereka juga menggunakan selendang ataupun sarung yang diikatkan pada pundaknya, tambahan pakaian itu, tidak hanya dipakai oleh kaum lelaki tetapi juga dipakai oleh kaum wanita. Pakaian tersebut menjadi ciri khas dari orang Tengger. Hubungan sosial antar anggota masyarakat juga tampak saling tolong menolong, seperti pada waktu acara hajat keluarga, musibah bencana, bercocok tanam, maupun kesibukan rumah tangga.[44]

Mengingat wilayah desa Mororejo berada di dataran tinggi, maka sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, biasanya mereka bertani sayur-mayur. Hasil dari pertanian itu adalah kubis, kol, tomat, kentang, daun bawang dan lain-lain.

[44] Suwarno, sekretaris desa Mororejo, *Wawancara* tgl 14 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Tengger sudah mengenal dan mempunyai sistem kalender sendiri, berjumlah 30 sampai 31 hari, tetapi ada perbedaan penyebutan usia hari yaitu antara tanggal 1 sampai dengan 15 disebut *tanggal hari*, dan 15 sampai 30/31 disebut *Panglong Hari.* Adapun yang di gunakan adalah tahun saka (caka).

a. Nama-nama Hari dari suku Tengger

No.	Nama Hari Kalender Masehi	Nama Hari Kalender Saka
1	Minggu	Dhite
2	Senin	Shoma
3	Selasa	Anggara
4	Rabu	Budha
5	Kamis	Respati
6	Jum'at	Sukra
7	Sabtu	Tumpek

b. Nama-nama bulan dari Suku Tengger

Bulan ke-	Bulan Tengger	Bulan ke-	Bulan Tengger
1	Kasa	7	Kapitu
2	Karo	8	Kawolu
3	Katiga	9	Kasongo
4	Kapat	10	Kasepoloh
5	Kalima	11	Kadestan
6	Kanem	12	Kasodo

Meskipun zaman telah maju, namun mereka masih mampu mempertahankan keaslian budayanya. Hal ini terbukti pada perayaan-perayaan atau ritual adat yang di gelar oleh masyarakat Tengger, seperti upacara-upacara berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Upacara Kasodo

Upacara ini merupakan upacara terbesar masyarakat Tengger yang dilaksanakan setiap tahun pada pada tanggal 14 atau 15 di bulan ke-12 (Kasodo). Dalam upacara ini, masyarakat melabuhkan sesaji atau ongkek yang berisi hasil pertanian sebagai penghormatan terhadap Dewa Kusuma, yang dikorbankan untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat Tengger. Selain itu, dalam upacara ini juga terdapat pemilihan dukun. Dukun bagi masyarakat Tengger merupakan pemimpin umat dalam bidang keagamaan, yang biasanya memimpin upacara-upacara ritual, perkawinan, dll.

b. Upacara Karo

Upacara Karo atau hari raya Karo orang Tengger yang jatuh pada bulan ke-2 kalender Tengger (bulan Karo) sangat mirip dengan perayaan Lebaran atau hari raya Fitri yang dirayakan umat Islam. Pada hari berbahagia tersebut orang Tengger saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat Karo dan bermaaf-maafan.

c. Upacara Unan-unan

Upacara ini diselenggarakan sekali dalam sewindu. Sewindu menurut kalender Tengger bukan 8 tahun melainkan 5 tahun. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan menyucikan para arwah yang belum sempurna agar dapat kembali ke alam asal yang sempurna, yaitu Nirwana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Upacara Entas-entas

Upacara ini dimaksudkan untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000 agar supaya dapat masuk surga

e. Upacara Pujan Mubeng

Upacara ini diselenggarakan pada bulan kesembilan atau Panglong Kesanga, yakni pada hari kesembilan sesudah bulan purnama. Warga Tengger, tua-muda, besar-kecil, berkeliling desa bersama dukun mereka sambil memukul ketipung. Mereka berjalan dari batas desa bagian timur mengelilingi empat penjuru desa. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan desa dari gangguan dan bencana.

f. Upacara Kelahiran.

Upacara ini merupakan rangkaian dari enam macam upacara yang berkait. Pertama, ketika bayi yang berada dalam kandungan telah berumur tujuh bulan, yang bersangkutan mengadakan selamtan nyayut atau upacara sesayut. Upacara kekerik diadakan setelah bayi berumur 40 hari. Dalam upacara ini lidah bayi "dikerik" dengan daun rumput ilalang.

g. Upacara Tugel Kuncung atau tugel gombak

Diselenggarakan oleh orang Tengger ketika anak mereka berusia 4 tahun. Rambut bagian depan anak yang bersangkutan dipotong agar ia senantiasa mendapat keselamatan dari Hyang Widhi Wasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Upacara Perkawinan

Orang Tengger dilaksanakan berdasarkan perhitungan waktu yang ditentukan oleh dukun yang harus sesuai dengan saptawara atau pancawara kedua calon pengantin.

i. Upacara Kematian

Upacara ini diselenggarakan secara gotong royong. Para tetangga memberi bantuan perlengkapan dan keperluan untuk upacara penguburan. Bantuan spontanitas tersebut berupa tenaga, uang, beras, kain kafan, gula, dan lain-lain yang disebut nglawuh.

j. Upacara Barikan

Upacara ini diadakan setelah terjadi gempa bumi, bencana alam, gerhana, atau peristiwa lain yang mempengaruhi kehidupan orang Tengger.

k. Upacara Leliwet

Upacara yang diselenggarakan untuk kesejahteraan keluarga yang dilakukan di setiap rumah penduduk. Dalam upacara ini dukun memberi mantra seluruh bagian rumah termasuk pekarangan agar terhindar dari malapetaka.

Selain upacara-upacara tersebut, masyarakat suku Tengger juga masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Misalnya terhadap dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, dan lain-lain.

a. Kepercayaan terhadap dewa-dewa

Dewa adalah makhluk gaib yang mempunyai kekuatan, sehingga ia harus dipuji dan diberi sesajen sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan manusia terhadap Dewa sangat dipengaruhi oleh mitologi, dongeng maupun cerita dari pewayangan. Dewa tersebut adalah Dewa Wisnu, Shiwa, Brahma, Dewi Saraswati, Dewi Sri dan lainnya.

b. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaanyang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat saat ini. Adapun beberapa jenis makhluk halus yang dikriteriakan oleh masyarakat Desa Mororejo adalah :

1) Memedi, adalah jenis makhluk yang senangnya menakuti manusia. Bentuknya seperti Gondoruwo (memedi laki-laki yang sering bermain dengan manusia) dan Wewe (memedi perempuan yang selalu menggendong anaknya).
2) Thuyul, adalah jenis makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh manusia yang biasanya membantu manusia dalam mencari nafkah atau biasa disebut 'pesugihan'.
3) Lelembut, adalah sejenis roh yang masuk kedalam tubuh manusia yang menyebabkan kesurupan sehingga ia tidak sadar terhadap dirinya.
4) Danyang, adalah sejenis pohon besar, yang dianggap keramat yang dapat mengayomi keselamatn masyrakat setempat sehingga harus dijaga kesuciannya.
5) Demit, adalah makhluk halus yang berperangai jahat, biasannya sebagai penunggu danyang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kepercayaan terhadap Ilmu gaib

Menurut Koentjaraningrat, ilmu gaib dibedakan menjadi 4 jenis bersadarkan fungsi dan tujuannya, yaitu :

1) Ilmu Gaib Meramal, yaitu kepercayaan manusia yang dipengeruhi tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang dan planet untuk meramalkan sesuatu.
2) Ilmu Gaib penolak, adalah ilmu yang dilakukan dalam upacara untuk menolak penyakit, membasmi wabah dan sebagainya, dengan menggunakan beda-benda keramat.
3) Ilmu Gaib Agresif, adalah segala macam ilmu gaib yang bertujuan untuk menyerang, merugikan, menykiti ataupun membunuh yang biasa disebut 'guna-guna'. Dengan menggunakan benda-benda perantara untuk menjadi symbol yang sedang digunakan.
4) Ilmu Gaib Produktif, adalah segala macam ilmu gaib yang berhubungan dengan aktifitas-aktifitas produksi seperti bercocok tanam, beternak, dan berburu dalam masyarakat.

B. Sejarah Masyarakat Suku Tengger

a. Arti Tengger

Secara etimologi, dalam bahasa Jawa pengertian **Tengger** berarti *berdiri tegak, diam tanpa bergerak.* Sedangkan bila dikaitkan dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakatnya, tengger diartikan sebagai *tengering budhi luhur*, maksudnya tanda atau ciri khusus pada sesuatu. Yang berarti sifat-sifat budi pekerti luhur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti yang kedua merupakan *daerah pegunungan*, yang memang tempat sebenarnya dari suku Tengger berada pada lereng-lereng pegunungan Semeru dan Tengger. Arti kata ***Tengger*** itu juga dapat berasal dari mitos masyarakat Tengger sendiri yaitu gabungan nama dari Rara *Anteng* dan Jaka *Seger*. Anteng yang berarti *sifat tidak banyak tingkah* dan *tidak mudah terusik*. Makna dari istilah tersebut tercermin dari kesederhanaan hidup masyarakat Tengger, tentram, damai, bergotong-royong, bertoleransi tinggi, serta bekerja keras. Hal ini terbukti ketika mereka pergi ke ladang mulai dari pagi hingga sore.

b. Asal-Usul Masyarakat Suku Tengger

Pegunungan Tengger diakui sebagai tanah suci, sejak awal kerajaan Hidu di Indonesia. Bahkan penghuninya dianggap sebagai abdi spiritual yang patuh yang disebut hulun (abdi) dari Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini terbukti dari adanya prasasti Tengger yang ditemukan pada abad ke-10. Parasasti itu berangka tahun 851 Saka (929 M) dan menyebutkan senuah desa yang bernama Walandit, yang terletak di pegunungan Tengger, sebagai tempat suci para hulun. Hal ini juga diperkuat dengan adanya prasasti berangka tahun 1327 Saka (1405 M) di daerah Penanjakan (desa Wonokitri). Tanah suci itu disebut dengan hila-hila, karena tanah tersebut bebas dari pembayaran pajak.

Tengger memang berhubungan erat dengan Hindu dan Majapahit, hal ini terbukti pada hubungan antara nama Bromo sebagai Dewa Brahma dalam agama Hindu. Sehingga Gunung Bromo menjadi tempat pemujaan kepada Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma sebagai tempat penyucian para arwah untuk bisa naik ke khayangan. Dan segara wedhi yang digambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

sebagai lintasan bagi arwah manusia untuk bisa naik. Sedangkan hubungan dengan Majapahit, diperkuat dengan adanya berbagai alat yang digunakan dalam upacara keagamaan yang berasal dari zaman Majapahit, seperti : prasen (tempat menyimpan air suci, yang terbuat dari kuningan bergamabar patung dari dewa dan zodiak agama Hindu). Yang sebagian besar dari prasen itu berangka tahun Saka antara 1243 dan 1352. Saat itu, masa kejayaan Majapahit. Kenyataan itu juga diperkuat oleh mereka yang juga mengaku sebagai keturunan dari Majapahit.

Pada abad ke-16 keadaan Tengger ini sulit diketahui karena kurangnya informasi mengenai sejarahnya. Dalam serat kandha disebutkan adanya seorang guru agama yang berjuang melawan musuh Majapahit. Namun, karena kalah keraton yang dahulu terletak di bawah pegunungan Tengger akhirnya dibongkar dan penghuninya diusir.[45]

Pada abad ke 17, situasi politik di Pulau Jawa berubah. Hingga Sultan Agung memperluas kekuasaannya dari Jawa Tengah menuju ke Jawa Timur, hingga samapi ke Tengger. Pusat kerajaan agama Hindu, yang dapat dikuasai oleh Sultan Agung. Pada tahun 1680, Trunojoyo gagal memberontak terhadap Mataram dan pasukan Belanda, iapun lari menuju ke timur, yang kemudian dibantu oleh orang Tengger. Demikian pula Suropati , juga terdesak dan lari ke ujung timur, ke Pasuruan yang juga dibantu oleg orang–orang Tengger. Perlawanan rakyat Tengger ini baru dikuasai Belanda pada tahun 1764.

---

[45] Samanhadi Widyaprakosa, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman NasionaL Bromo*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir abad ke-18, pejabat Belanda memasuki daerah Tengger untuk mengemati keadaan social-ekonominya. Pada tahun 1785 didirikan pasangrahan di Tosari dan daerah tersebut mulai ditanami dengan sayur-mayur. Pengamat Eropa tersebut juga mengamati tradisi Tengger dan memperoleh gambaran bahwa daerah tersebut bebas dari candu, kejahatan, rakyatnyapun jujur dan lurus hati. Mereka memeluk agama Hindu yang memuja Brahma, Shiwa, dan Wisnu.

Namun, situasi politik pada abad ke-19 berubah, karena kekurangan penduduk di daerah ini menarik para pendatang hingga mulai memadat. Para penghuni baru itu, mulai berdatangan dan pembuka pemukiman adat. Seperti saat terjadi perlawanan Diponegoro terhadap pasukan Belanda, sebagian sisa dari pasukan Dipongoro itu lari ke Timur dan menghuni wilayah sekitar pegunungan Tengger.

Pada saat perang kemerdekaan Republik Indonesia, peran dari masyarakat Tengger juga tidak jelas. Pada waktu itu, mereka juga menyatakan diri beragama Budha, namun ciri-cirinya tidak jelas. Kemudian sejak tahun 1973, mulai diadakan pembinaan keagamaan, yaitu dengan memeluk agama Hindu Dharma.[46]

c. Dongeng terjadinya Pegunungan Kawasan Tengger

Rara Anteng terkenal dengan kecantikan dan keluhuran budinya, hingga Ia dianggap sebagai titisan Dewi, sehingga banyak orang yang berdatangan untuk meminangnya. Salah satu pelamarnya berwatak raksasa (buta) bernama Kiai Bima. Dia adalah seorang penjahat yang ulung dan sakti. Rara Anteng tidak dapat menolaknya langsung, tapi Ia menerima dengan syarat, Kiai Bima harus

---

[46] *Ibid.*, 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatkan lautan diatas Gunung dan selesai dalam waktu satu malam. Akhirnya Kiai Bima menyanggupi persyaratan tersebut dan bekerja keras menggali tanah untuk membuat lautan dengan tempurung (bathok), yang bekasnya menjadi Gunung bathok dan dan lautan pasir (segara wedhi) di sekitar Gunung Bromo. Untuk mengairi lautan tersebut, dibuatlah sumur raksasa yang bekasnya menjadi kawah Gunung Bromo. Dengan cemas Rara Anteng melihat Kiai Bima menyelesaikan permintaanya, lalu Ia berusaha menggagalkanya dengan cara menumbuk jagung seolah fajar telah menyingsing, meskipun masih malam.

Mendengar suara orang menumbuk jagung, ayam-ayam bersahutan seakan fajar akan menyingsing. Mendengar kicauan burung-burung itu Kiai Bima terkejut, disangka fajar sudah menyingsing akhirnya Kiai Bima dengan sangan menyesal meninggalkan bukit Penanjakan karena merasa tidak mampu menyelesaikan syarat pinangannya.

Adapun bekas hasil karya Kiai Bima yaitu : Segara wedhi, Gunung Batok, Gundukan Tanah yang tersebar menjadi Gunung-gunung seperti Gunung Pundak, Gunung Ringgit, Gunung Lingga, Gunung Gendera dan lain-lain.[47]

C. Upacara Kasodo

1. Arti Upacara Kasodo

Kata upacara berasal dari dua suku kata, yaitu "Upa" dan "Cara". *Upa* artinya berhubungan dengan, sedangkan *Cara* berasal dari kata *Car* yang artinya gerak, kemudian akhiran *Ran:* A, menjadi kata benda yang artinya gerakan. Dengan demikian Upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan

[47] *Ibid.*, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan, atau dengan kata lain Upacara adalah Gerakan (pelaksanaan) daripada satu Yadnya (Agama).[48]

Kata Kasodo adalah salah satu bulan ke-12 menurut penggalan suku Tengger, atau dengan kata lain pengertiannya adalah Perayaan atau upacara yang sudah menjadi kebudayaan yang dilakukan setahun sekali pada tanggal 14 malam pada bulan Kasodo menurut perhitungan masyarakat Tengger, disebut juga Yadnya Kasodo yang merupakan amanat dari Raden Kusuma.[49]

2. Sejarah Upacara Kasodo

Pada zaman dahulu ada seorang putri dari Raja Brawijaya dengan Kerajaan Majapahit, yang cantik bernama Rara Anteng. Pada waktu itu, keadaan kerajaan yang tentram dan sejahtera mengalami perubahan dan situasi yang sangat buruk. Atas saran dan nasihat dari pinisepuh kerajaan, akhirnya Rara Anteng mengungsi di tempat yang aman. Ia dan para punggawanya pergi ke pegunungan Tengger. Di desa Krajan ia singgah selama sewindu, kemudian melanjutkan ke pegunungan pananjakan dan mulai menetap disana.

Di dekat pegunungan Bromo tersebut hiduplah seorang pendeta yang bernama Kiai Dadap Putih, Sang Pendeta ini pergi ke pegunungan Tengger untuk bersemedi. Di Tengger sang pendeta bertemu dengan seorang putri yang berasal dari Majapahit bernama Rara yang sedang mencari ayahnya yang hilang. Dengan suka cita Kiai Dadap Putih mengangkatnya menjadi anaknya dan keduanya bersemedi di Hutan Grinting yang letaknya di sebelah barat Laut Tengger. Sementara itu, kerajaan Kediri juga dalam keadaan kacau akibat dari situasi

---

[48]I Ketut Prasek Swastika, *Arti dan Makna Puja Trisandhya-Panca Sembah*, (Denpasar : CV. Kayumas Agung, 2008),12

[49]Ayu Sutarto , *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, (Jember : Lemlit Unej, 2008), hal 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik di Majapahit. Jaka Seger, putra seorang Brahmana, mengasingkan diri ke desa Keduwung sambil mencari pamannya yang hilang ketika sedang bersemedi di dekat Gunung Bromo. Karena tak berhasil menemukan pamannya, akhirnya ia bertapa. Pada hari ke tiga puluh , ia bertemu dengan Rara Anteng dan jatuh cinta pada anak angkat Kiai Dadap Putih itu. Lalu mereka bertapa di Gunung Ragawulan. Kedua petapa itu mulai jatuh cinta lalu menghadap Kiai Dadap Putih untuk memberitahukan bahwa mereka akan menikah. Kiai Dadap Putih pun merestui dan menikahkan mereka.

Meskipun mereka sudah menikah selama sewindu, namun mereka belum juga dikaruniai anak. Akhirnya mereka bersemedi selama 6 tahun, pada setiap tahunnya mereka berganti arah. Pertama bertapa mereka menghadap kearah timur, kemudian selatan, ke barat, ke utara, ke bawah atau bumi dan ke atas atau langit. Sang Hyang Widhi Wasa menanggapi permintaan mereka, hal ini dibuktikan dengan munculnya semburan cahaya dari puncak gunung Bromo yang menyusup ke dalam jiwa Rara Anteng dan Jaka Seger. Seketika itu, ada getaran berupa wisik yang berisi dikabulkannya permohonan mereka dengan janji bahwa anak bungsu mereka harus dikorbankan ke kawah gunung Bromo. Setelah itu, mereka pulang ke pondoknya dan menjalani hidup lagi. Mereka akhirnya dikaruniai putra sebanyak 25 orang.

Pada suatu malam, Dewata gunung Bromo menemui Rara Anteng melalui mimpi. Sang Dewata datang untuk menagih janji mengenai anak bungsunya yang akan dijadikan tumbal. Rara Anteng bangun dan menceritakan kepada Joko Seger, mereka ketakutan karena tidak rela menjadikan putra bungsunya menjadi tumbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya mereka mengajak anak-anaknya pergi dan bersembunyi di desa Ngadas. Namun, hal itu justru membuat Dewata semakin marah, gunung Bromo pun bergoncang dan mengeluarkan semburan api yang menjilat-jilat dai kawah gunung. Ketika itulah tubuh Raden Kusuma dilalap api yang sangat dahsyat. Joko Seger dan Rara Anteng tidak berdaya untuk menolongnya. Tiba-tiba dari kawah gunung Bromo terdengar suara : Bapakku, Ibuku, dan saudara-saudaraku semua, yang ditujukan kepada saudara-saudara Raden Kusuma untuk meninggalkan kalian semua agar kalian dapat hidup dengan tentram dan damai selamanya. Saya, Raden Kusuma, menjadi wakil kalian di hadapan Sang Hyang Widi Wasa. Hanya satu pemintaanku, setiap tahun aku minta kamu sekalian kembali ke tempat ini dan mengenang peristiwa pada hari ini, malam ke lima belas dalam bulan Kasodo dengan membawa hasil bumi dan air serta persembahan kepada Gunung Bromo sebagai kurban. Dengan cara itu, maka tanaman akan melimpah dan anda akan mendapat banyak keturunan. Ini saja permintaanku, untuk mengenangku setiap tahun.

Setelah mendengar itu, maka Joko Seger dan Rara Anteng beserta anak-anaknya dapat hidup tentram. Mereka akhirnya membuka hutan di sekitar Gunung Bromo dan lautan pasir dan juga membangun rumah sebagai tempat tinggal. Cerita ini bukan hanya dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang pernah terjadi, melainkan sebagai bagian dari ritual mereka.[50]

---

[50] Sujono, Dukun desa Mororejo (Dusun Gemoyo), *Wawancara* tgl 23 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses Pelaksanaan Upacara Kasodo

Upacara Kasodo yang biasa disebut Hari Raya Kasodo adalah hari raya khusus dan terbesar Masyarakat Tengger, namun tidak berlaku bagi agama Hindu pada umumnya. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu :

Rangkaian pertama dari Upacara Kasodo diawali dengan pengambilan air *tirta* atau air suci dari tiga titik, kegiatan ini disebut Mendak Tirta. Tiga sumber air yang dilibatkan yaitu air Gunung Widodaren di lautan pasir, air terjun Madakirapura di Kecamatan Lumbung Probolinggo, dan Watu Plosot di Gunung Semeru.[51] *Tirta atau air suci* ini diambil untuk melakukan acara ritual yang dikenal dengan *nglukat umat* atau penyucian jiwa masyarakat di *poten.* Tirta diambil oleh para dukun dari setiap desa di kawasan Tengger dua atau tiga hari sebelum acara pembukaan Kasodo. Pengembilan tirta ini dimulai dengan bacaan mantra tertentu, tirta itu kemudian dimasukkan ke dalam prasen untuk acara *nglukat umat.*

Pembukaan Hari Raya Kasodo, dibuka oleh ketua panitia dan pimpinan Parisade serta seluruh dukun yang ada di Tengger. Dan juga pejabat pemerintah, mulai dari tingkat propinsi sampai Menteri Pariwisata. Mereka semua berkumpul di desa Wonokitri dan sekitarnya, setelah peresmian maka dilanjutkan dengan acara Sendratari Rara Anteng dan Jaka Seger yang merupakan acara inti. Yang juga diramaikan oleh berbagai kesenian dari berbagai daerah di Jawa Timur. Tempat ini juga sebagai tempat berkumpulnya seluaruh peserta dengan memakai pakaian adat, seperti udeng coklat, jas hitam, jaret coklat dengan membawa

---

[51] Suara Merdeka, *Peninggalan Kebudayaan Majapahit di Tengger II*, 18 Des 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ongkek, yaitu semacam kerangka dari bambu yang bentuknya seperti komprak yang dibuat para legen dan sesepuh adat dari desa masing-masing. Ongkek tersebut berisi kembang-kembang, buah-buahan segar, sayur-sayuran yang tumbuh di desanya. Seperti kembang pujang, kembang tanah layu, janur, kobis, kentang dan wortel. Biasanya mereka yang mengikuti acara ini, akan membawa bekal sebab upacara di poten ini berlangsung sampai besok pagi. Acara ini diikuti oleh para peserta dari Kabupaten Malang, Pasuruan, dan Lumajang. Setelah mengikuti pembukaan sampai jam 22.00, para peserta berkelompok meninggalkan tempat atau Balai Desa Wonokitri menuju ke poten atau Lautan Pasir sebagai tempat diadakannya upacara Kasodo. Mereka berjalan kaki menuju lautan pasir dengan membaca mantra-mantra, karena menurut kepercayaan mereka lautan pasir merupakan tempat yang sakral.[52]

Upacara ini dilakukan di Poten (lautan pasir), dilakukan pada tanggal 14 malam tanggal 15 bulan purnama pada bulan Kasodo (ke-12), menurut perhitungan masyarakat Tengger. Upacara ini dilakukan di poten, sisi utara kaki Gunung Batok, mulai dari jam 24.00 – 05.00 WIB. Dengan acara sebagai berikut :

a. Persiapan upacara, dimana para dukun, legen, dan pini sepuh adat Tengger mengatur tempat-tempat penting seperti tempat Padmaswama, mandala utama, kursi-kursi dan mengatur dwipa, wewangen dan bija yang akan dibagikan kepada para peserta.
b. Kidung-kidung semacam unyon-unyon diiringi gamelan, melakukan kidung yang bersifat religius dan pujian-pujian. Antara lain :

[52] Kusnadi, Kepala Desa Mororejo, *Wawancara* tgl 21 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kidung mijil Sulasrti
Utamane wong arep memuji
Dadap-dadap tanggap
Yenpita matepe karya
Kinar suci mesti dipasti
Aja nganti lali

c. Nglukat Umat, maksudnya menyucikan tempat-tempat persembayangan seperti, Padmaswama atau tempat dewa-dewa dan mandala utama atau tempat para dukun.

d. Pembacaan kitab suci Weda, dilakukan secara bergantian oleh para pembaca yang memiliki suara bagus dan indah termasuk yang baik bacaannya. Berikut merupakan salah satu doanya, yaitu:

Om Dewa Suksama pornama acintyaya
Nama Swaha sarwa karya prasidantan
Om santhi, santhi, santhi om
(Ya Tuhan dalam wujud Prama Acintyaya Yang Mahagaib, atas anugerah-Mu lah maka pekerjaan ini berhasil dengan baik, Damai, damai didunia damai selamanya).

e. Pembacaan sejarah Kasada, perkawinan Rara Anteng dan Jaka Seger. Walaupun mereka telah lama menikah, tapi belum juga dikaruniai anak. Sehingga mereka berupaya dengan bersemedi di Gunung Pananjakan dengan memohon kepada Dewa agar dikaruniai anak. Selain itu, mereka juga berjanji jika dikaruniai anak maka mereka akan mempersembahkan atau mengorbankan anak terakhir mereka kepada Dewa-dewa di Gunung Bromo.

f. Nglukat Umat, acara ini bertujuan untuk membersihkan jiwa umat Suku Tengger, dengan cara : (a) pembagian bija yang ditempelkan dibagian muka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pangkal leher dan jika bija ada sisa maka lebih baik di makan, (b) pemberian wewangen atau bunga yang ditaruh di telinga sebelah kanan, (c) membakar dwipa di prapen, dan (d) memercikkan tirta di kepala dan muka umat, setelah selesai maka dilakukan persembayangan.

g. Muspa atau persembayangan, yang dipimpin oleh Pinandita dan dibantu oleh para pendeta dengan mengapit kedua tangan dan ditengahnya diletakkan bunga kemudian diangkat dengan membaca doa sesuai dengan maksud masing-masing. Jenis atau macam doa yang dibaca dalam persembayangan tersebut, yang paling sering dibaca ialah doa untuk tiga waktu, yaitu waktu pukul 06.00 pagi hari, waktu pukul 12.00 siang hari dan waktu pukul 18.00 sore hari. Doa ini biasa disebut *Mantra Trisandiya*, yang berbunyi sebagai berikut :

Om Bhur Bava tat savitur varenyam bhargo davasha dhimahi dhiyojo pracodayat.

Om narayyana evedam sarvan yad butham yac ca bahvyam niskalanco niranjanu nilvikalpo suddo deva eko Narayyano na dvitiyo'sti kascit.

Om tvam sivahtvammahadevah isyarah paramevarah brahma vinusca purusca parikirtitah.

Om papo ham papakarmaham papatma papasambhavah mampundarikaksa sucih.

Om ksamasva mam mahadeva sarvaprani hitankara mam macosarva papebyah payasva sada siva.

Om ksantavyah kayiko dosah ksantavyo manaso dosan tat paramadat ksamava mam, Om Santhi, Santhi, Santhi Om.

Tuhan adalah Bhur Swah, kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan Hyang Widhi semoga Ia berikan semangat pikiran kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya Tuhan Narayana, adalah semua ini apa yang ada dan apa yang aka nada bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan tak dapat digambarkan sucilah Dewa Narayana. Ia hanya satu tidak ada duanya.

Ya Tuhan, Engkau dipanggil Shiwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Parusa.

Ya Tuhan, Hamba ini papa, lindungilah hamba, Hyang Widhi sucikanlah jiwa dan raga hamba.

Ya Tuhan, ampunilah hamba Hyang Widhi, yang memberikan keselamatan pada semua makhluk, bebaskanlah hamaba dari semua dosa, lindungilah hamaba, oh Hyang Widhi.

Ya Tuhan, ampunilah dosa anggota badan hamaba, ampunilah dosa pikiran hamaba, ampunilah kamba dari kelahiran hamba, ya Tuhan, semoga damai, damai, damai, damai selamanya.[53]

h. Doa pascasembahyang, doa ini sangat penting dibacakan biasanya disebut *keramaning sembah* terdiri dari *lima mantra*, yang artinya sebagai berikut :

Ya Tuhan Atma atau jiwa dari tatwatma, jiwaku telah suci, dengan ini aku menyembahmu.

Ya Tuhan Hyang Surya Yang Mahahebat, engkau bersinar merah, hamba memuja engkau. Hyang Surya yang besinar ditengah-tengah teratai putih hamba memuja Engkau yang menciptakan sinar matahari berkilauan.

Ya Tuhan kepada Dewata yang bersemayam pada tempat-tempat yang luhur, kepada Hyang Widhi Wasa yang berada dimana-mana, kepada Dewata yang bersemayam ditempat duduk bunga teratai suatu tempat, kepada Ardhanareswari hamba memujanya.

Ya Tuhan, engkau yang menarik hati, pemberi anugerah, anugerah pemberian Dewata, pujaan segala pujaan, hamba memuja-Mu,sebagai pemberi segala anugerah. Kemahasiddhian pada Dewa dan Dewi berwujud zat yang suci,

---

[53] I Ketut Pasek Swastika, *Arti dan Makna Puja Tri Sandhya-Panca Sembah*, (Denpasar : CV. Kayumas Agung, 2008), 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, bebas dari rintangan, kegembiraan, dan kemajuan ruhani dan jasmani.
Ya Tuhan, hamba memuja Engkau Maha Dewata yang tidak terpikirkan, Maha Tinggi dan Maha Gaib, Ya Tuhan berikanlah kedamaian, damai, damai, Ya Tuhan.[54]

i. Pemilihan calon dukun

Pemilihan atau penetapan seseorang menjadi dukun di masyarakat Tengger harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : a) pernah menjadi legen selama beberapa tahun, b) hafal sebagian besar mantra-mantra yang dibacakan bermacam-macam jenis upacara adat, c) telah memenuhi syarat lain yang harus dipenuhi oleh adat pemangku Tengger, d) seseorang dapat diangkat menjadi calon dukun apabila ditahun sebelumnya (dalam 44 hari sebelum Kasodo) di desa calon dukun tersebut tidak ada orang meninggal dunia. Calon dukun tersebut hanya diundang untuk menghadiri upacara di Poten. Bagi calon dukun yang akan dilantik, mereka harus menggunakan pakaian adat atau busana tradisional.

j. Acara lelabuh sesajen di kawah Gunung Bromo.

Acara ini dilakukan setelah proses persembahyangan di Poten, Pura Agung di tengah lautan pasir di kaki Gunung Bromo, sekitar pukul 05.30 pagi hari. Acara lelabuh sesajen (membuang sesajen dikawah Gunung Bromo) ini diatur dengan cara berbaris dengan berjalan kaki dari Poten menuju Kawah Gunung Bromo secara berkelompok sesuai dengan rombongan masing-masing dari setiap desa. Posisinya sebagai berikut : a) rombongan pertama pejabat pemerintah bersama Parisade Hindu Dharma, b) rombongan kedua adalah para

[54] Ni Made Sri Arwati, *Sembahyang ke Tempat Suci*, (Denpasar : 2006), 25-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukun yang datang dari empat kabupaten (Malang, Lumajang, Probolinggo dan Pasuruan), c) rombongan yang ketiga adalah rombongan pembawa ongkekyang dibawa oleh para legen dan sebagian peserta upacara dan d) rombongan keempat adalah kelompok dari tiap-tiap empat kebupaten tersebut.

Saat ongkek dilabuh ke dalam kawah, secepat kilat menjadi rebutan banyak orang yang berdiri di lereng dalam kawah. Orang-orang tersebut disebut "marit" artinya orang yang mengumpulkan barang-barang yang dikurbankan untuk dimanfaatkan kembali (dibudidayakan dan ditanam). Pada saat Yadnya Kasada ribuan wisatawan datang menyaksikan salah satu adat istiadat Suku Tengger yang masih dilestarikan sampai sekarang.[55]

k. Slamatan (pepujan) desa, akhir dari peringatan Hari Raya Kasodo yang ditandai dengan upacara selamatan desa masing-masing sehari sesudah upacara di Poten. Upacara ini dilaksanakan di desa masing-masing.

4. Perlengkapan Upacara

Perkengkapan upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam menjalankan upacara ritual. Alat-alat tersebut juga beraneka ragam bentuk dan macamnya, sesuai dengan fungsinya. Berikut ini merupakan alat-alat yang dipergunakan meliputi :

a. Wadah/tempat/prasen, untuk menampung air suci yang diambil oleh para dukun untuk menyucikan suku Tengger.
b. Tempat padmasana, yang diyakini masyarakat setempat sebagai tempat para dewa. Salah satu tempat yang ada di dalam pure (poten) di lautan

[55] Zaini, (masyarakat desa Mororejo), *Wawancara* tgl 23 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasir. Bentuknya menyerupai candi yang dikembangkan lengkap dengan pepalihan. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, padma tidak memakai atap yang terdiri dari bagian kaki yang disebut tepas, badan/batur dan kepala yang disebut sari dilengkapi dengan Bedawang Nala, Garuda, dan Angsa. Bedawang Nala melukiskan kura-kura raksasa mendukung padmasana, dibelit oleh seekor atau dua ekor naga, garuda dan angsa posisi terbang di belakang badan padma yang masing-masing menurut mitologi melukiskan keagungan bentuk dan fungsi padmasana.[56]

c. *Tirta* (air suci) berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya air, merupakan sarana persembahyangan yang penting. Ada dua jenis air yang dipakai dalam persembahyangan yaitu : Air untuk membersihkan mulut dan tangan, kedua air suci yang disebut Tirta. Tirta inipun ada dua macamnya yaitu: tirta yang didapat dengan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Bhatara-bhatari dan Tirtha dibuat oleh pendeta dengan puja. Tirtha berfungsi untuk membersihkan diri dari kekotoran maupun kecemaran pikiran. Adapun pemakaiannya adalah dipercikkan di kepala, diminum dan diusapkan pada muka, simbolis pembersihan bayu, sabda, dan idep. Tirtha bukanlah air biasa, tirtha adalah benda materi yang sakral dan mampu menumbuhkan persanaan, pikiran yang suci. Arti dan makna tirta ditinjau dari segi penggunaannya dapat dibedakan sebagai berikut : a. Tirta berfungsi sebagai lambang penyucian dan pembersihan b. Tirtha

[56] *www.petra.ac.id, alambudaya.blogspot.com*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai pengurip/penciptaan. c. Tirta berfungsi sebagai pemeliharaan Dalam Rg Weda I, bagian kedua sukta 5, mantra 2 dan 5 dijelaskan Dewa Indra sebagai pemberi air soma yang merupakan air suci.

d. Dwipa, dalam persembahyangan Api itu diwujudkan dengan : Dhupa dan Dipa. Dhupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Dhupa dengan nyala apinya merupakan lambang Dewa Agni yang berfungsi : (1)Sebagai pendeta pemimpin upacara, (2)Sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, (3)Sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat, (4)Sebagai saksi upacara dalam kehidupan.

e. Bija adalah biji atau benih padi-padian yang utuh lalu direndam air cendana, sehingga berbau harum). Penempatan bija di dahi diartikan sebagai lambang kehidupan atas anugrah pemberian Tuhan. Penempatan di dada, sebelah atas atau pangkal tenggorokan disimbolkan sebagai lambang bersemayamnya kesucian diri dan bija yang ditelan bermakna meningkatnya kualitas spiritual seseorang.[57]

f. Bunga itu sebagai lambang ketulusikhlasan pikiran yang suci. Bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah bunga tadi biasanya ditujukan di atas kepala atau disumpangkan di telinga. Dan fungsi lainnya yaitu bunga sebagai sarana persembahan, maka bunga itu dipakai untuk mengisi upakara atau sesajen yang akan dipersembahkan kepada Ida Sang

[57] Suhardana, *Pedoman sembahyang Umat Hindu*, (Surabaya : Paramitha Surabaya),18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hyang Widhi Wasa ataupun roh suci leluhur. Bunga terdiri dari kembang pujang, kembang tanah layu, janur.

g. Kitab Suci Weda

h. Mandala Utama, sebagai tempat para pendeta atau dukun. Bangunan Sekepat (tiang empat) atau yang lebih besar letaknya di bagian sisi sehadapan dengan bangunan pemujaan/padmasana, menghadap ke timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan dan terbuka keempat sisinya. Fungsinya untuk penyajian sarana upacara atau aktivitas serangkaian upacara

i. Busana Tradisional, seperti udeng coklat, jas hitam, jaret coklat yang dipakai selama pelaksanaan upacara berlangsung dan Slempang, sejenis kain yang dipasang di pinggang. Selempang pun ada yang berwarna hitam, kuning, maupun putih dan ke arah krem. Selempang ini dianggap sebagai lambang keagungan dan tanda jabatan yang dipangkunya.[58]

j. Seperangkat alat musik tradisional (gamelan), yang digunakan untuk mengiringi jalannya upacara agar lebih terkesan hening dan sakral.

k. Panggung beserta perlengkapannya.

l. Ongkek, semacam kerangka bambu yang bentuknya seperti komprak yang dibuat oleh para legen atau sesepuh adat dari desa masing-masing.

m. Isi ongkek, yaitu hasil pertanian penduduk yang berupa buah-buahan segar dan sayuran, seperti kubis, kentang, tomat, jagung dan lain-lain yang di gunakan untuk persembahan atau sesajen.

---

[58] Djuma'i, (Dukun desa Mororejo, Dusun Kandangsari), *Wawancara* tgl 24 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prapen merupakan tempat atau wadah khusus untuk meletakkan dwipa selama dan sesudah pelaksanaan upacara.[59]

D. Tujuan, Manfaat dan Pandangan Masyarakat terhadap Upacara Kasodo

1. Tujuan Upacara Kasodo

Tujuan dilaksanakannya upacara Kasodo masyarakat Suku Tengger di bulan Kasodo, adalah :

a. Bagi umat Hindu, upacara ini bertujuan untuk memperingati kemenangan Dharma melawan Adharma. Dimana masyarakat masih berpegang teguh dengan ajaran agama yang mereka anut.

b. Selain itu, tujuan yang lain adalah untuk melantik calon dukun baru (Diksi Widi) dan upacara penyucian umat (Palukatan).

c. Upacara Kasodo ini juga sebagai tanda ikatan dan kepatuhan orang Tengger terhadap janji permintaan Dewa Kusuma, leluhur putra bungsu dari Rara Anteng dan Jaka Seger yang berkurban demi kesejahteraan dan keselamatan mereka. Hingga upacara ini dikenal dengan sebutan Yadnya Kasodo.

d. Perayaan dari upacara ini juga menjadi sarana komunikasi antara orang Tengger dengan Sang Hyang Widi Wasa dan roh-roh halus yang menjaga Tengger. Mereka juga sangat percaya bahwa lautan pasir yang ada di sekeliling Gunung Bromo adalah tempat para atma bersemayam, sebelum atma tersebut menapaki alam nirwana.

---

[59] Sujono, (Dukun desa Mororejo, Dusun Gemoyo), *Wawancara* tgl 24 Desember 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tujuan Upacara Kasodo ini, juga untuk memohon panen yang berlimpah atau meminta tolak bala dan kesembuhan atas berbagai penyakit, yaitu dengan cara mempersembahkan sesaji dengan melemparkannya ke kawah Gunung Bromo sebagai kaul dan ungkapan puji syukur atas kehidupan ekonomi mereka selama setahun.[60] Kurban yang diberikan oleh masyarakat ke kawah gunung Bromo itu, adalah sebagai ungkapan keselamatan masyarakat Tengger dan puji syukur mereka kepada Sang Hyang Widi Wasa dengan berdoa dan meminta sesuatu kepada Gunung Bromo.

2. Manfaat dari Upacara Kasodo

Selain tujuan, upacara ini juga memiliki manfaat dalam pelaksanaannya baik bagi masyarakat Tengger sendiri maupun bagi penduduk lain (wisatawan) yang berkunjung dan mengikuti pelaksanaan upacara tersebut. Berikut beberapa manfaatnya, yaitu :

a. Upacara Kasodo ini, dilaksanakan di puncak Gunung Bromo, dengan cara melabuhkan sesaji (ongkek) ke kawah gunung Bromo. Saat sesaji (ongkek) tersebut dilabuhkan, banyak orang yang berdiri di lereng dalam kawah. Orang-orang tersebut disebut "marit" artinya orang yang mengumpulkan barang-barang yang dikurbankan untuk dimanfaatkan kembali (dibudidayakan dan ditanam). Dengan kata lain, upacara ini juga bermanfaat untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dalam kehidupan ekonominya.

[60] Sujono, (Dukun desa Mororejo, Dusun Gemoyo), *Wawancara* tgl 23 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Manfaat lain, adalah untuk menjaga keseimbangan alam agar alam tidak marah sehingga tidak terjadi bencana dalam kehidupan masyarakat Tengger.

c. Karena upacara ini merupakan budaya turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang selalu ditaati dan dijunjung tinggi sehingga upacara ini bersifat unik dan menarik. Hal inilah yang menjadi minat dari wisatawan-wisatawan baik lokal maupun manca negara. Mereka ingin melihat langsung proses pengukuhan dukun dan melabuhkan sesajen ke kawah Gunung Bromo.

d. Upacara ini juga menjadi nilai tambah masyarakat Tengger dalam bidang ekonomi, yaitu dengan memunculkan beberapa hasil kerajinan yang bisa ditawarkan masyarakat terhadap wisatawan.

3. Pandangan masyarakat Islam terhadap Upacara Kasodo

Setiap upacara adat itu lahir karena suatu kepercayaan terhadap satu kekuatan tertentu yang dianggap supernatural, baik itu yang berbau Animisme maupun Dinamisme ataupun yang lainnya. Hal yang demikian itu tentu tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang ingin dicapai dibalik satu kegiatan upacara, apabila satu aktivitas yang demikian sakral dan suci..

Upacara Kasodo merupakan suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Tengger tanpa memandang agama apapun. Masyarakat juga masih mempercayai adanya makhluk ghaib yang ada di sekitar mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka masih melakukan ritual-ritual kecil seperti penaburan bunga di sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, membakar dwipa setiap malam jum'at untuk menghormati arwah nenek moyang yang ada disekitarnya.

Mereka masih berpegang teguh pada adat dan masih percaya adanya kekuatan lain selain Tuhan, hal ini dibuktikan dengan mereka masih melakukan upacara ini seperti nenek moyang mereka. Upacara ini memang tidak ada kaitannya dengan Islam, tapi menurut mereka ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang, sehingga mereka harus tetap melestarikannya. Menurut beberapa orang upacara ini memang dilakukan oleh semua masyarakat Tengger, tanpa memandang agama apapun. Namun seiring dengan perkembangan umat Islam disana, mereka berbondong-bondong datang dengan menggunakan sepeda motor ataupun mobil untuk melihat acara Kasodo tersebut, karena upacara ini sudah tidak wajib lagi bagi mereka. Hal ini disebabkan selama pelaksanaannya cenderung mengarah pada ritual agama hindu, sehingga menurut mereka sangat diwajibkan untuk umat Hindu di Tengger dan bagi mereka sendiri itu hanya sebuah tradisi. [61] Bagi sebagian umat Islam yang setuju dengan upacara ini, mereka masih mengikuti upacara tersebut meskipun mereka hanya ikut ketika melabuhkan sesajen di kawah Gunung Bromo.[62] Karena menurut mereka, inilah inti dari upacara Kasodo yang tidak boleh dilewatkan.

---

[61] Ari, (masyarakat Desa Mororejo), *Wawancara* tgl 2 Juli 2010

[62] Zaenal, (Tokoh masyarakat Islam desa Mororejo,Dusun Gemoyo), *Wawancara* tgl 2 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa Terhadap Sejarah Perkembangan Upacara Kasodo

Tengger merupakan suatu daerah atau wilayah yang berada di sekitar gunung Bromo, yang terletak di selatan ibu kota Jawa Timur, Surabaya. Asal mula nama Tengger diambil dari tokoh sentral dari cerita masyarakat sekitar kawah gunung bromo, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger. Masyarakat Tengger mempunyai strata sosial yang merata ada yang petani, pedangang, aparatur pemerintah TNI ataupun Polri. Walaupun terdiri dari berbagai macam strata sosial, masyarakat Tengger cenderung memegang kuat tradisi-tradisi peninggalan para leluhur mereka. Masyarakat Tengger menjadi salah satu bukti masih kuat memegang tradisi peninggalan leluhur, seperti dalam pelaksanaan upacara Kasodo yang masih eksis dari waktu kewaktu tetap melaksanakan kegiatan tersebut.

Dalam pengambilan data tulisan ini penulis melakukan berbagai macam teknik pengambilan data, seperti observasi, wawancara dan membaca literatur yang sudah ada tentang masyarakat Tengger, Dari hasil pengambilan data tersebut dapat penulis gambarkan bahwa tradisi yang selama ini masih diyakini serta dijalankan disebabkan adanya rasa kebersamaan serta rasa menghormat yang tulus pada leluhur.

Dalam hal ini, cerita tentang asal-usul masyarakat Tengger dan cerita-cerita lainnya yang berhubungan dengan masyarakat tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu contoh dari hasil kebudayaan sehingga untuk menghilangkannya sulit dilakukan. Karena mereka berpikir bahwa cerita-cerita tersebut merupakan cerita dari sejarah dari kehidupan mereka.

B. Analisa Terhadap Pelaksanaan Upacara Kasodo

Pelaksanaan upacara bagi masyarakat Tengger merupakan sesuatu yang seakan akan merupakan tanggung jawab moral dan sosial sehingga walaupun masyarakat Tengger itu berbagai ragam upacara, namun pelaksanaan upacara tersebut selalu diikuti kebanyakan masyarakat Tengger. Pada dasarnya digambarkan penelitian, beberapa masyarakat menjelaskan bahwa tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Tengger tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Karena dalam menjalankan tradisinya, mereka selalu terikat oleh suatu perasaan kebersamaan. Banyaknya upacara adat yang dilakukan masyarakat Tengger sangatlah beragam, namun secara sederhana dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar, yaitu :

1. Upacara adat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat,
2. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia,
3. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus pertanian, mendirikan rumah dan gejala alam.

Upacara-upacara diatas dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang didasari oleh hubungan religius untuk mencapai tujuan yang sama atas dasar kepercayaan yang sama pula, tentunya hal ini dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memperhatikan berbagai prosedur dan tata pelaksanaanya sehingga dapat dianggap sakral.

Setiap upacara, harus memperhatikan 4 hal utama yaitu : tempat upacara, saat upacara, peralatan upacara dan orang yang melakukan ataupun yang memimpin proses pelaksanaan upacara. Tempat upacara, biasanya tempat yang digunakan dalam upacara itu berada dekat dengan tiang pokok rumah, pantai, sawah, bahkan di lautan pasir seperti di gunung Bromo. Karena menurut kepercayaan mereka merupakan tempat yang sakral.

Saat pelaksanaan, biasanya merupakan waktu yang sangat gawat, genting dan penuh bahaya ghaib. Karena biasanya waktu tersebut dapat menimbulkan bahaya bagi diri manusia, seperti gunung meletus, air bah, wabah penyakit dan lain-lain. Kejadian itu dianggap sebagai kemarahan dewa, ruh-ruh yang ingin membalas dendam atau goncangan dalam keseimbangan alam. Oleh karena itu, manusia berusaha untuk mencegah semua itu.

Peralatan atau benda-benda yang dipakai dalam setiap upacara memiki fungsi dan makna tersendiri. Alat-alat musik yang digunakan biasanya juga bermakna sebagai hal yang bisa menambah suasana keheningan.

Orang-orang yang melakukan upacara, biasanya adalah pemuka agama selaku pemimpin dan diikuti oleh orang-orang yang berkeyakinan sama. Dari sinilah fungsi seorang pemimpin, yakni sebagai mediator antara manusia dengan alam gaib.

Jika mengamati tradisi tersebut, pada dasarnya mereka melakukannya karena mereka sadar bahwa keseimbangan alam ini juga harus dijaga sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terjadi kemurkaan seperti dalam mitos mereka yang sampai saat ini masih dipegang teguh adalah kepercayaan mereka terhadap kekeramatan Gunung Bromo yang berawal dari pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger sebagai asal usul pertama penghuni daerah tersebut, yang bersemedi karena tidak memiliki keturunan dan meminta pada sang Hyang Widi Wasa dan berjanji akan mengurbankan salah satu dari anaknya ke kawah Gunung Bromo. Namun setelah permintaanya dipenuhi, pasangan itu justru mengingkari janjinya. Hingga suatu ketika Gunung Bromo mengeluarkan larva dan api yang menyambar anak terakhirnya, yang bernama Raden Kusuma. Pada saat bulan purnama terdengar suara agar masyarakat Tengger setiap tahun kembali ketempat tersebut dengan membawa hasil ladang mereka dan berbakti kepada Sang Hyang Widi Wasa, hidup rukun dan damai semua.

Dari peristiwa inilah terkandung makna bahwasanya manusia harus patuh dan tunduk pada perintah Tuhan (agamanya) dan hidup rukun, bergotong royong dalam menjaga kelestarian alam.

C. Pandangan Umat Islam Terhadap Upacara Kasodo

Dalam ajaran agama Islam, tauhid merupakan hal yang paling mendasar yang harus dipegang dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, yang mana segala perbuatan yang kita laksanakan segala sesuatunya bergantung pada Dzat penguasa alam semesta sebagai Rabb semesta alam, apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang mana perbuatan tersebut, menjadikan dia keluar dari hal yang paling mendasar tersebut maka dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan dosa yang paling besar, dan tidak akan diampuni sebelum dia bertobat dan kembali ke jalan Alloh SWT. Perbuatan demikian dinamakan syrik. Sesuai penelitian penulis, tidak semua masyarakat Tengger beragama Hindu. Masyarakat Tengger terdiri dari berbagai macam agama termasuk agama Islam, dalam pengamatan penulis ditemukan beberapa pemeluk agama Islam yang masih mengikuti cara ritual kegiatan ini, meskipun mereka tidak mengikuti seluruh rangkaian acara tetapi hanya ikut melabuhkan ongkek (sesajen). Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini merupakan kebudayaan dan keyakinan turun-temurun dari nenek moyang mereka yang harus mereka lestarikan. Meskipun sebenarnya dalam agama Islam sendiri tidak memiliki budaya pasti, karena pada dasarnya Islam tumbuh berdampingan dengan budaya setempat asalkan dalam budaya tersebut tidak ada unsur syirik.

Namun yang menjadi masalah dalam hal ini adalah pelaksanaan Kasodo yang disertai dengan pembacaan mantra-mantra yang dipimpin oleh para dukun untuk ditujukan kepada Sang Hyang Widi Wasa bukan terhadap Allah SWT, maka jelaslah bahwa penyembahan dalam upacara ini bukanlah kepada Allah melainkan kepada Sang Hyang Widi Wasa. Meskipun jika ada masyarakat Islam yang hanya mengikuti acara lelabuh ongkek (sesajen) ke kawah gunung bromo dan meminta sesuatu di kawah tersebut, itu sama halnya dengan meminta sesuatu selain kepada Allah. Syirik adalah dosa yang sangat besar, karena tidak diampuni Allah SWT, seperti dalam firman Allah QS. An-Nisa ayat 48 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.

Mengingat betapa beratnya dosa orang yang syirik dan dampak yang ditimbulkannya, maka Allah melarang orang mukmin dan muttaqin untuk tidak memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun itu kerabatnya sendiri.

Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka sebagai seorang muslim kita harus waspada terhadap kebudayaan yang kadang kala bisa merusak keimanan kita, namun jika kita bisa meluruskan niat kita dalam menjalankan sesuatu hanya karena Allah dan tidak menduakan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisa tentang upacara Kasodo suku Tengger di desa Mororejo, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Sejarah munculnya upacara Kasodo ini diambil dari tokoh sentral dari cerita masyarakat sekitar kawah gunung bromo, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger dengan putranya Raden Kusuma yang dijadikan kurban untuk Gunung Bromo. Tradisi ini dikenal dengan upacara Kasodo, yang masih eksis dari waktu kewaktu. Karena masyrakat Tengger sangat meyakini dan percaya serta hormat pada leluhur mereka. Hal ini merupakan salah satu contoh dari hasil kebudayaan sehingga sulit untuk menghilangkannya.
2. Upacara Kasodo tersebut merupakan salah bentuk dari budaya manusia dan merupakan upacara terbesar yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger. Rangkaian pertama dari Upacara Kasodo diawali dengan pengambilan air *tirta* dari tiga titik, kegiatan ini disebut Mendak Tirta. Tiga sumber air yang dilibatkan yaitu air Gunung Widodaren di lautan pasir, air terjun Madakipura di Kecamatan Lumbung Probolinggo, dan Watu Plosot di Gunung Semeru. Tiga hari kemudian Hari Raya Kasodo, dibuka oleh ketua panitia dan pimpinan Parisade serta seluruh dukun yang ada di Tengger dan pejabat pemerintah. Mereka berjalan menuju lautan pasir dengan membawa ongkek yang sudah dimantrai oleh para dukun. Setelah itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menuju poten yang dilanjutkan dengan pembacaan kitab suci weda, kidung, nglukat umat, dan persembahyangan. Setelah itu dilakukan pencalonan dukun yang kemudian dilanjutkan dengan melabuhkan ongkek ke dalam kawah gunung Bromo.

3. Menurut pandangan umat Islam acara ini termasuk syirik, karena bertujuan meminta kepada selain dari Allah SWT, mereka juga meyakini adanya kekuatan lain selain Allah. Hal tersebut merupakan bentuk dari syirik. Dalam Islam, kebudayaan setempat memang tidak lepas pengaruhnya, namun jika dalam kebudayaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam maka umat Islam ditempat tersebut harus lebih menguatkan keimanannnya agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan setempat.

B. Saran

Beberapa saran dan masukan yang bisa disampaikan oleh penulis yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Agar tidak dikatakan syirik, sebaiknya masyarakat Islam yang ada di desa Mororejo dapat meluruskan niat mereka dalam mengikuti pelaksanaan Kasodo ini. Untuk mensyukuri nikmat Allah SWT karena selama setahun tidak mendapat musibah dan cobaan bahkan mereka juga bersyukur atas rezeki yang berlimpah.
2. Untuk memproteksi aqidah masyarakat Islam di desa Mororejo ini, maka harus ditingkatkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam agar dapat memfilter dan menilai aktifitas yang ada di masyarakat Tengger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tokoh agama Islam atau da'I disana diharapkan mampu memberikan pembinaan dan merubah pola pikir serta kehidupan yang islami agar masyarakat mampu membedakan antara agama, kepercayaan maupun adat istiadat sehingga tidak terjadi pencampuran diantara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992

_____, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bumi Aksara,1996, cet. III

Daradjat, Zakiyah,, *Perbandingan agama*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Departeman Agama Islam RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung : CV. Dipenogoro, 2000

Dinas Peiwisata Prov. Jatim kab. Pasuruan

Faizal, Sanapiah, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Social*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981

Hartono, *Kamus Praktis Bhs. Indonesia*, Surabaya : Rineka Cipta, 1992

Herusatoto, Budi, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia, 2000

Haviland, Wiiliam .A., *Antropologi jilid II*, Jakarta : Erlangga, 1993

Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1990

K., Permadi , *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, cet II

_____ , *Iman dan Taqwa menurut Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Bumi, t.t

Masan, Alfat, *Aqidah Akhlak*, Semarang : PT Karya Toha Putra,1994

Murdiyatmoko, Janu, *Sosiologi : Memahami dan Mengkaji Masalah untuk kelas X*, Bandung : Grafindo Media Pratama,2007

Nasution .S., *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004, cet 9

Poeswadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976

Sri Arwati, Ni Made, *Sembahyang ke Tempat Suci*, Denpasar : 2006

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soermardi, *Setangkai Bunga Sosiologi edisi pertama*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fak Ekonomi UI, 1964

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Suara Merdeka, *Peninggalan Kebudayaan Majapahit di Tengger II*, 18 Dec 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2008, Cetakan Keempat

Suhardana, *Pedoman sembahyang Umat Hindu*, Surabaya : Paramitha Surabaya

Sutarto, Ayu, *Kamus Budaya dan Religi Tengger*, Jember : Lemlit Unej, 2008

Sutrisno, Hadi, *Methodologi Reseach jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Syahaiman, Zaini, *Tinjauan Analitis Tentang Iman, Islam dan Amal*, Malang : Kalam Mulia, 1984

Swatika, I Ketut Prasek, *Arti dan Makna Puja Trisandhya-Panca Sembah*, Denpasar : CV. Kayumas Agung, 2008

Team IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005, cet. III

Tri Prasetyo, Joko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998, cet. Kedua

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Vina Slavina, Deden Fathurrahman, Nuruddin, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : LKiS, 2003

Wallace, Anthony F.C., *Religion An Antropological View*, New York : Random House, 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widyaprakosa, Samanhadi, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman NasionaL Bromo*, Yogyakarta : Kanisius, 1994

www.petra.ac.id, alambudaya.blogspot.com

Http://wapedia.mobi/id/Nilai_Sosial

Http://organisasi.org/ilmu_pengetahuan/sosiologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id